

**KONTRIBUSI GURU BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK
MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA PESERTA DIDIK
M.Ts. DARUL HIKMAH DDI PONIANG KECAMATAN SENDANA
KABUPATEN MAJENE**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Pendidikan Islam pada Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SALIHUDDIN

NIM: 80100212009

Promotor:

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M. A.

Dr. H. Nurman Said, M. A.

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SALIHUDDIN.
NIM : 80100212009.
Tempat/Tanggal Lahir : Tullu Bulan Majene, 06 Juli 1973.
Jur/Prodi/Kons : Dirasah Islamiyah/Pendidikan dan Keguruan.
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
Alamat : Poniang Jln.Poros Majene-Mamuju Sul-Bar.
Judul : **“KONTRIBUSI GURU BIDANG STUDI AKIDAH
AKHLAK MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN
MUSLIM PADA MTs.DARUL HIKMAH DDI
PONIANG KEC.SENDANA KAB.MAJENA”**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuatkan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Mamuju, April 2014

Penyusun,

SALIHUDDIN

NIM: 80100212009

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ **Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene**” yang disusun oleh Saudara Salihuiddin, NIM: 80100212009 telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 5 April 2014 M. bertepatan dengan tanggal 5 Jumadil Akhir 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)

KOPROMOTOR

2. Dr. H. Nurman Said, M.A. (.....)

PENGUJI:

1. Drs. H. Muh. Wayong, M.Ed. Ph.D. (.....)
2. Dr. H. Muh. Ilyas Ismail, M. Pd., M.Si. (.....)
3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)
4. Dr. H. Nurman Said, M.A. (.....)

Makassar, April 2014

Diketahui Oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 195408161988031004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات وبفضله تنزل البركات وبتوفيقه تتحقق المقاصد والغايات. والصلاة والسلام على أشرف المخلوقات سيدنا محمد وعلى آله أصحابه السابقين إلى الخيرات . وَ بَعْدُ ...

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terwujud dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak menerima sumbangsih dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Dr. H.M. Nasir Siola, M.Ag selaku Wakil Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas yang cukup representatif di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A selaku (Promotor) dan Dr. Nurman Said, M.A. (Kopromotor) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.

3. Dr. H. Muh. Ilyas Ismail, M. Pd., M.Si dan Drs. Muh. Wayong, M. Ed., Ph.D selaku Tim Penguji yang telah memberikan arahan dan kritikan-kritikan konstruktif demi kesempurnaan tesis ini
4. Direktur Pascasarjana beserta Tim Sembilan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan segala fasilitas dan kemudahan yang ada.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mendedikasikan dirinya dengan penuh keikhlasan untuk memberikan kontribusi pemikiran sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis.
6. Ayahanda Abdullah dan Ibunda Sitti Awi beserta seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberi bantuan moral dan material kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh stafnya yang dengan tulus ikhlas melayani penulis dalam rangka pengumpulan data yang sesuai dengan obyek penelitian tesis ini.
8. Teman-teman kuliah di Program Pascasarjana UIN Alauddin yang banyak memberikan bantuan dalam kegiatan studi dan penulisan tesis.
9. Istri penulis tercinta Nurdewi, A. Ma yang senantiasa mendorong dan setia mendampingi penulis dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan dalam kegiatan studi.

Walaupun penulis berusaha maksimal memberikan karya yang terbaik dari apa yang penulis miliki demi terwujudnya tesis ini, namun pada akhirnya tetap terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya sebagai akibat keterbatasan penulis, terutama di dalam menghimpun dan menganalisis data yang mendukung kesempurnaan tesis ini.

Hanya Allah swt. yang Maha Sempurna, kepada-Nyalah patut diserahkan segalanya, seraya berharap akan petunjuk dan ampunan-Nya dari segala kealfaan yang setiap saat bisa hadir pada diri manusia.

Makassar, 21 April 2014

Penulis,

Salihuddin.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 13
A. Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak	13
1. Pengertian Bidang Studi Akidah Akhlak.....	13
2. Fungsi Bidang Studi Akidah Akhlak.....	14
3. Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak.....	17
4. Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak.	19
B. Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak.....	22
C. Faktor-Faktor yang Dapat Menumbuhkan Kepribadian Muslim	24
D. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Siswa	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Metode Pengumpulan Data.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
G. Pengujian Keabsahan Data.....	52

BAB IV KONTRIBUSI GURU BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA PESEERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH DDI PONIANG KEC. SENDANA KAB. MAJENE	54
A. Profil M.Ts. DDI Poniang Kabupaten Majene.....	54
1. Sejarah M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene.....	54
2. Keadaan Sarana dan Prasarana M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	55
3. Kondisi Guru, dan Pegawai M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	57
4. Keadaan Peserta Didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang.....	59
B. Metode Pembelajaran Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	60
C. Faktor yang Dapat Menumbuhkan Minat Belajar Siswa terhadap Materi Pembelajaran Akidah Akhlak M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	64
D. Pengaruh Guru Bidang Studi Akidah Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	74
E. Upaya-upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene	80
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi Penelitian	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sā	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	hā	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zā	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tād	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zād	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain		apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathḥ</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathḥ dan ya></i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathḥ dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathḥ dan alif atau ya></i>	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya></i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*
رَمِيَ : *rama>*
قِيلَ : *qila*
يَمُوتُ : *yamutu*

D. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudh al-atfal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjainna*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نَعَمْ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruḥa*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilbab al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

I. Lafz}al-Jalabah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billah* دِينَ *diṇullah*

Adapun *taḥ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalabah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muḥammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudj'a linnasi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍan al-lazī anzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi>
Abu Nasir al-Farabi>
Al-Gazali>
Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasir Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nasir Hamid (bukan: Zaid, Nasir Hamid Abu>)

K. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥanahu wa ta'ala*>
saw. = *shallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-salam*
H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Salihuddin
NIM : 80100212009
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **Kontribusi Guru Bidang Studi Akhlak Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik M.Ts. DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) Mengetahui metode pembelajaran guru bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang. (2) Mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah Poniang (3) Mengeksplorasi upaya yang sudah dilakukan oleh guru menumbuhkan kepribadian muslim pada peserta didik di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan paedagogik, teologis-normatif, psikologis, dan historis. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Cara kerjanya yaitu penulis melakukan studi literatur serta melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahapan berikutnya, data yang terkumpul direduksi, diverifikasi dan disimpulkan. Setelah itu, diadakan pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang sangat bervariasi namun yang paling menonjol adalah metode ceramah dan diskusi. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan rasional, emosional, fungsional dan keteladanan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang adalah kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang mudah diserap oleh peserta didik dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran (3) Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang adalah menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak mulia, nilai sosial>Di samping itu, guru bidang studi Akidah Akhlak selalu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, baik yang berupa teori maupun praktek.

Implikasi dari penelitian ini adalah disarankan kepada penyelenggara pendidikan bahwa penanaman akidah dan akhlak kepada peserta didik seyogyanya dilakukan secara keseluruhan tidak hanya dilimpahkan kepada guru, melainkan harus ada kerjasama antara guru, orangtua, masyarakat dan pemerintah karena tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya merupakan bagian integral dari program pendidikan pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam hingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.¹. Bahwa pendidikan agama Islam merupakan studi, tetapi terkait dengan bidang studi lainnya. Dengan keterkaitannya itu, maka bidang studi lainnya merupakan pula jalan untuk mencapai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik sedemikian rupa dalam rangka memiliki sikap hidup dan pandangan futuristik yang dijiwai dengan nilai-nilai ilahiyah. Adapun tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak di pengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan nilai-nilai etika Islam.² Para peserta didik yang diberikan sentuhan pelajaran agama bertujuan untuk melatih mentalnya sehingga keinginan untuk mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual saja atau hanya memperoleh keuntungan

¹Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1996), h. 59.

²Abdurrahman al-Nawawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 183.

materil semata, melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk sosial yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Selain itu seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk spritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini atas izin Tuhan bahkan dia juga sebagai makhluk yang hidupnya berlangsung tidak hanya di dunia tetapi berlanjut hingga kehidupan di akhirat.³

Olehnya itu, untuk mencapai hal tersebut, pengajaran harus mampu membangkitkan dan menumbuhkan daya disiplin dari dalam dari peserta didik itu. Membentuk kata hati yang mengendalikan tingkah laku manusia sesuai dengan acuan agama, atau pengajaran agama Islam, harus berorientasi pada pengendalian diri yang merupakan dasar bagi terwujudnya pembangunan masyarakat stabil dan adil.⁴ Pengajaran Islam hendaknya memberikan motivasi kepada siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupan yang penuh makna, baik pada diri sendiri maupun masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain, pengajaran agama Islam harus berorientasi kepada makna hidup dan memberi hidup, sehingga segala bakat potensi kecenderungan yang menjadi milik seseorang berkembang ke arah yang saling menguntungkan dan ke arah yang benar.⁵

³Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 80.

⁴Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993), h. 88.

⁵Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 169.

Salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari bidang studi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan keagamaan adalah pendidikan akidah akhlak. Urgensi dari keberadaan bidang studi akidah akhlak di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan pentingnya akidah yang merupakan pondasi utama untuk melakukan konektivitas dengan Allah dan pentingnya akhlak yang merupakan pilar untuk melakukan interaksi sosial.

Diakui bahwa pembinaan *al-akhlaq al-karimah* dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa urgensitas penerapannya sejak dini oleh pihak yang berwenang, termasuk kalangan orang tua, masyarakat dan pemerintah serta lembaga-lembaga pendidikan nonformal, informal, dan formal baik yang berstatus swasta maupun yang berstatus negeri. Kini semakin tampak pentingnya, terutama pembinaan akhlak di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita bangsa karena akidah dan akhlak menjadi penangkal utama dan filter dari pengaruh negatif yang mungkin ditawarkan secara tidak langsung oleh kemajuan peradaban yang digapai oleh manusia.

Hal tersebut disebabkan perkembangan masa depan anak (generasi muda) akan semakin kompleks. Di mana kehidupan masa depan mereka lebih cenderung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih terarah pada kehidupan individualistis dan paling tidak pada kehidupan kelompok atau golonganisme, yang pada ujungnya menimbulkan perpecahan. Dalam kerangka mengantisipasi hal seperti ini, pendidikan akidah dan akhlak hendaknya dipupuk, dibina dan dipelihara agar harmonisasi dan persaudaraan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok lain dapat terjalin dengan baik.

Di samping itu, akhlak menjadi penangkal dari pengaruh negatif perkembangan dunia global dewasa ini. Apa yang terjadi di negara kita di abad milenium sekarang ini, tidak lain karena terjadinya kebobrokan akhlak atau dekadensi moral sehingga tidak dapat terbendung munculnya pencuri-pencuri kelas berdasi, atau yang lebih dikenal dengan koruptor. Terjadinya gejala-gejala di berbagai belahan nusantara adalah karena rendahnya akhlak masyarakat, bahkan akhlak mereka terganti dengan nilai-nilai material belaka sehingga nilai-nilai spritual yang bersifat akhlakiah terbangun.

Karena itu, penerapan dan pembinaan akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi akhlak pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang dikala remaja hingga dewasanya mengalami kelemahan potensi imaniyah dan akhlakiahnya.

Al-akhlaq al-karimah atau budi pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh dan kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan “*sense of belonging*” (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kepentingan bersama dan memelihara ketentraman hidup bersama.

Di samping itu, *al-akhlaq al-karimah* merupakan nilai kepribadian manusia juga sebagai manifestasi atau perwujudan dari sikap hidup secara konkrit. Oleh karenanya, pembinaan dan pembangunan *akhlaqul karimah* merupakan satu hal yang sangat penting, sehingga Rasulullah saw. sendiri telah mengatakan bahwa salah satu

missi atau tujuan pokok diutusnya oleh Allah adalah untuk membina dan membangun serta menyempurnakan akhlak manusia.⁶

Pemantapan akidah dan akhlak peserta didik, guru bidang studi Akidah Akhlak di berbagai level lembaga pendidikan dapat mengambil bentuk yang bersifat ungkapan pengamalan agama dan pikiran, tindakan dan peribadatan sehingga melahirkan generasi yang shaleh dan shalehah. Hal ini merupakan suatu tanda terhadap suatu realitas dalam menumbuhkan kepribadian muslim seperti pemahaman dan pengertian kepribadian manusia tentang pengamalan keagamaan. Di samping itu, menumbuhkan kepribadian muslim yang melibatkan pribadi seutuhnya seperti pikiran perasaan dan rasa takut sebagai suatu keadaan yang bersifat permanen sebagai hasil proses penghayatan ajaran agama itu sendiri perlu mendapat respon dari berbagai kalangan.

Akidah merupakan keyakinan hati nurani manusia yang pasti datangnya dari Allah Swt, dan harus dipercayai kebenarannya. Jika diteliti secara mendalam bisa dikatakan bahwa kepribadian muslim adalah suatu pengertian yang mendasari perbuatan seseorang. Akidah harus terjalin dengan kepribadian dan berkembang bersamaan dengan pembentukan kepribadian anak sejak lahir melalui pengalaman, perlakuan yang diterima, maupun melalui contoh, latihan dan pendidikan pengajaran orangtua.

Akidah perlu dipahami secara tepat dan benar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi takwa kepada Allah Swt. Untuk mencapai hal

⁶Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 54.

tersebut, maka guru bidang studi aqidah akhlak perlu melaksanakan dan mengajarkan pada siswa secara tepat dan benar, sesuai dengan perkembangan anak.

Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam mengajarkan akidah akhlak di sekolah sehingga dapat menumbuhkan kepribadian muslim yang lebih peka terhadap sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan wujud dari tujuan pengajaran dan pendidikan sebagai tujuan instruksional umum maupun tujuan intruksional khusus seperti yang didambakan pada Madrasah khususnya Darul Hikmah MTs DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Sebagaimana diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran pada siswa tingkat menengah pertama dan menjadikan bidang studi akidah akhlak sebagai mata pelajaran dasar sekurang-kurangnya 15 % di samping mata pelajaran umum. Maksud perkataan 15 % bidang studi akidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah bukanlah ditujukan kepada bidang studi akidah akhlak itu sendiri, tetapi frekuensi waktu mengajarkan bidang studi akidah akhlak hanya 15 % dari jumlah waktu yang tersedia pada Madrasah tersebut sehingga materi pelajaran akidah akhlak hanya dilaksanakan selama waktu yang disediakan. Tujuan menyajikan mata pelajaran tersebut 15 % dari jumlah keseluruhan waktu pelajaran pada madrasah tersebut adalah untuk mempermantap akidah dan akhlak peserta didik pada lembaga pendidikan yang dimaksud.

Melihat hal tersebut, maka materi bidang studi Akidah Akhlak yang ada pada madrasah khususnya M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene tentu dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada diri siswa.

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menguak lebih mendalam tentang urgensi pendidikan Akidah Akhlak di lembaga-lembaga pendidikan dan peran yang dimainkan oleh para guru bidang studi Akidah Akhlak dalam rangka memberikan sentuhan-sentuhan spiritual dan moral kepada peserta didiknya sehingga peserta didik itu bisa menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*).

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi guru bidang studi Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Untuk memberikan gambaran secara lebih menukik dari penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa hal yang merupakan variabel dari penelitian ini yaitu:

1. Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak

Kontribusi guru bidang studi Akidah Akhlak adalah sumbangsih pemikiran dan gagasan yang diberikan oleh seorang guru Akidah Akhlak dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

2. Kepribadian Siswa

Kepribadian Siswa adalah keadaan pribadi dari seorang siswa atau watak dan karakternya. Jadi yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah terserapnya nilai-nilai akhlakul karimah yang dimiliki seseorang sehingga ia menjadi muslim yang ideal darisisi etika dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud dengan siswa M.Ts. DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene adalah semua anak yang belajar pada sekolah tersebut

dan terdaftar namanya sebagai siswa MTs DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Definisi variabel judul tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah sumbangsih pemikiran guru bidang studi akidah akhlak dan peran yang dimainkannya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian muslim pada peserta didik yang sedang belajar atau menimba ilmu pada M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Di sisi lain, berdasarkan definisi variabel dari judul tersebut, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada kontribusi ril yang diberikan guru bidang studi Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim pada siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Tujuannya agar siswa dapat mengenal Allah swt., taat dan patuh melaksanakan ibadah ritual (seperti shalat dan puasa) serta mereka memiliki akidah yang kokoh serta akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi guru bidang studi Akidah Akhlak menumbuhkan kepribadian muslim pada peserta didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene? Pokok masalah tersebut dijabarkan dalam tiga submasalah yaitu:

1. Bagaimana model metode pembelajaran guru bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

2. Faktor-faktor apa yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak dalam rangka menumbuh kembangkan kepribadian muslim pada peserta didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene ?

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran serta pembacaan penulis dari beberapa karya dan literatur dalam studi Islam khususnya dari pendidikan, maka penelitian dengan judul: *Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim di M.Ts. DDI Poniang, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene* belum penulis temukan. Meski demikian, bahasan-bahasan yang bersifat parsial yang terkait dengan variabel judul penelitian dapat ditemukan dari beberapa karya para pakar pendidikan antara lain:

1. Sudirman, alumnus PPs UIN alauddin Makassar tahun 2010 dengan judul tesis: *Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tenggara*. Tesis tersebut membahas hubungan kompetensi guru PAI dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hasil penelitiannya menyebutkan, *Pertama:* guru memiliki kepribadian, sifat dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai dengan nilai religius, jujur dan suka menolong serta memiliki kepribadian sosial dalam

membentuk kepribadian peserta didik dan memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun budaya. *Kedua*: upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pemberian bimbingan belajar terhadap peserta didik adalah berupa nasehat, pengawasan, motivasi, penghargaan, metode pengajaran yang berpasiatif dan pendekatan pribadi kepada peserta didik.

2. H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Di dalam karya tersebut dijelaskan bahwa pendidikan Islam dalam perkembangannya memiliki problematika yang sangat rumit baik masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan berkembang dan sejalan dengan zaman yang ada. Oleh karena itu proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dikembangkan menjadi teori yang teruji dalam realisasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan mampu menjawab problematika yang terjadi dan berdiri tegak di atas pondasi pandangan dasar yang telah digariskan oleh Allah swt. Alquran.
3. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Di dalam karya itu dijelaskan masalah generasi muda dalam artian yang lebih luas karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu dimulai sejak anak lahir, sampai mencapai kematangan pribadi yaitu sampai masa remaja dan permulaan masa dewasa.
4. Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Di dalam buku ini diuraikan secara komprehensif tentang pendidikan karakter mulai dari konsep dasar pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, urgensi keteladanan guru dalam membentuk karakter anak bangsa

hingga ke persoalan perkembangan intelektual manusia sebagai pencerminan pembentukan karakter.

5. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Di dalam karya ini diuraikan tentang metode pembelajaran agama Islam dan pendekatan yang digunakan dalam metode pembelajaran sebagai bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Di dalam metode pembelajaran tersebut dibagi dalam beberapa bentuk metode di antaranya yaitu metode samawi, metode quantum, metode inquiri, metode resitasi, metode diskusi.

Tanpa mengabaikan literatur-literatur yang lain, literatur yang telah disebutkan cukup representatif untuk dijadikan sebagai bukti betapa isu akidah akhlak mengundang perbincangan dan selalu melahirkan tema-tema baru yang kajiannya mengundang komentar atau penjelasan tambahan. Paradigma kaum rasionalis tidak ada sesuatu yang final semuanya dapat dikaji ulang untuk merumuskan interpretasi dan pemahaman serta pemaknaan yang baru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui metode pembelajaran guru bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene
- b. Mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

- c. Mengeksplorasi upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru menumbuhkan kepribadian muslim pada peserta didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat dua aspek sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah atau kegunaan akademik (*academic significance*) yakni dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah pengetahuan keislaman para guru, akademisi, dan praktisi pendidikan tentang kontribusi pendidikan akidah akhlak di setiap lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan informal.
- b. Kegunaan praktis (*practice significance*) yakni dapat berguna dan bermanfaat bagi para guru pengajar akidah akhlak, lembaga penentu kebijakan seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian agama, lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri. Di samping itu, Hasil penelitian adalah selain menambah pengalaman penulis juga dapat berguna bagi kita khususnya bagi calon pendidik dalam perkembangan anak didik bahkan penelitian ini juga menjadi penting dari syarat formal bagi penulis untuk menyelesaikan Program Magister Jurusan Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak

1. Pengertian Bidang Studi Akidah Akhlak

Di dalam buku pedoman Garis Besar Program Pengajaran (MTsN) tahun 1999, bidang studi Akidah Akhlak diartikulasikan dengan:

Bidang studi akidah akhlak adalah sub bidang studi pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran Islam dari segi akidah dan akhlak. Bidang studi akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Bidang studi Akidah Akhlak membahas masalah ketuhanan yang secara terperinci dikenal dengan rukun Iman yang terdiri dari enam bagian yaitu :

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada Malaikat.
- c. Iman kepada Rasul-Nya.
- d. Iman kepada Kitab-kitab-Nya.
- e. Iman kepada hari kiamat.
- f. Iman kepada Qada dan Qadar.

Keenam ajaran pokok Islam tersebut dimaksudkan agar nilai keimanan pada manusia mempunyai kesatuan dalam memahami makrifat sebagai inti dari akidah

¹Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTsN)*, (Cet. I ; Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 1.

karena akidah yang mantap dapat menimbulkan akhlak yang terpuji pada setiap individu.

Materi pelajaran yang diberikan guru bidang studi Akidah Akhlak diharapkan dapat menyajikan pendidikan terhadap anak didik dalam menempuh dan menelusuri berbagai kehidupan yang berbelit-belit dalam hal memantapkan keyakinan, serta bertujuan untuk memiliki dan memperbaiki akhlak atau budi pekerti yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena terjadinya dekadensi moral terhadap anak akibat dari minimnya penanaman nilai akidah dan keimanan serta akhlak pada peserta didik.

Hal tersebut dikemukakan secara tegas dan gamblang oleh Ruddin Emang bahwa :

Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai yang diperoleh melalui latihan atau kesanggupan mengendalikan diri di mulai latihan dengan sadar akan yang baik adalah baik tingkah laku yang baik dan yang buruk adalah dilakukannya berbuat baik dan penuh kesadaran dan akhirnya menjadilah adat kebiasaan yang tidak mungkin lagi berbuat jahat.²

Paparan di atas menunjukkan bahwa bidang studi Akidah Akhlak yang selama ini diajarkan di berbagai level institusi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dan signifikan dalam hal pembentukan kepribadian manusia ke arah yang lebih sempurna dan paripurna.

2. Fungsi Bidang Studi Akidah Akhlak

Dilihat dari aspek ontologi dari bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, maka bidang studi akidah akhlak berfungsi :

²Ruddin Emang dan Lomba Sultan, *Akhlak Tasawuf* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1995), h. 13.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu adalah menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.³

Oleh karena itu, keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia, termasuk bidang studi Akidah Akhlak. Dengan demikian, ilmu dapat menambah wawasan dalam bertindak atau berproses, kegunaan akidah akhlak semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik buruknya suatu langkah yang akan dijalani.

Menurut M. Mustafa dalam bukunya mengemukakan bahwa: Orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan semata-mata menghasilkan kebahagiaan antara lain :

- a. Mendapat tempat yang baik didalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.⁴

Bekal ilmu Akidah Akhlak yang diberikan kepada siswa dapat diyakini bahwasanya siswa tersebut mampu mengetahui batas baik dan batas buruk sehingga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

³Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran*, h. 1.

⁴M. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 26.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting atau urgen dalam kehidupan manusia. Perlu adanya pendidikan pada siswa agar dapat tumbuh kepribadian muslim terhadap siswa. Untuk itu perlu diketahui tentang pentingnya bidang studi akidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim.

Karena Akidah Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam, maka fungsinya sama seperti fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri. Fuad Ihsan mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut :

Fungsi pendidikan dalam arti makro (sempit) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara mikro (luas) ialah sebagai alat :

- a. Pengembangan pribadi.
- b. Pengembangan warga negara.
- c. Pengembangan kebudayaan.
- d. Pengembangan bangsa.⁵

Fungsi bidang studi Akidah Akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁶

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 11.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru bidang studi Akidah Akhlak hendaknya mewarnai kepribadian siswa sehingga ajaran agama menjadi bagian dari pribadinya dalam rangka mengendalikan hidup dan kepribadiannya. Tujuan pembinaan lewat pengajaran akidah akhlak hendaknya diajarkan oleh guru pada siswa yang tercermin pada sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan.

3. Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak

Tujuan pengajaran bidang studi Akidah Akhlak dalam berbagai tingkat pendidikan disebutkan bahwa:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.⁸

Pencapaian tujuan di atas harus ditunjang dengan tujuan pengajaran berdasarkan visi dan misi dari setiap institusi pendidikan. Di samping itu, kegiatan

⁷Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 51.

⁸Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran*, h. 2.

pengajaran harus mempunyai tujuan yang jelas dan berguna, terarah dan sungguh-sungguh serta berorientasi pada peningkatan kecerdasan peserta didik baik dari sisi intelektualnya maupun dari sisi spiritualnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Untuk tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien, maka tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai berikut :

- a. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- b. Penentu arah kegiatan pengajaran.
- c. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran.
- d. Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- e. Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.⁹

Tujuan bidang studi Akidah Akhlak merupakan suatu yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, untuk menentukan corak pendidikan dan tujuan yang ingin dicapai tersebut harus berdasar kepada sistem pendidikan nasional.

Hasbullah mengemukakan bahwa :

Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Sesuai dengan keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya bidang studi Akidah Akhlak adalah rumusan keinginan yang akan dicapai dengan pengajaran. Tujuan pengajaran yang akan dicapai seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa :

⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 73.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 137.

Adapun ciri-ciri tujuan itu, selain dari ciri umum tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya adalah :

- a. Mudah dipahami, dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman, isi dan caranya harus bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia menurut umur dan tingkatannya.
- b. Tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan rasa keimanan seseorang.
- c. Sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran Islam.
- d. Mendukung terlaksananya ajaran Islam yang amaliah.
- e. Untuk mencapai tujuan itu tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian Islam.¹¹

Oleh karena itu, tujuan bidang studi Akidah Akhlak harus berisi materi yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim, seperti nilai-nilai akhlakul karimah, etika, sopan santun, adat bergaul di tengah masyarakat serta mempunyai moral terhadap sesamanya dan mendorong kepada kesenangan mengamalkan ajaran agama Islam. Untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya siswa dengan sejumlah pengetahuan yang ia miliki khususnya masalah akidah dan akhlak. Pencapaian tujuan tersebut merupakan modal dasar dan bahan untuk dapat hidup dengan baik sebagai suatu individu dan anggota masyarakat, berguna bagi pendidik dan masyarakat, dapat bekerja mencari nafkah yang halal menurut ajaran Islam, dan tidak menjadi beban serta tanggungan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak

Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa mata pelajaran bidang studi Akidah Akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 77-78.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalidnya mencakup dari segi akidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, iman kepada gada dan gadar.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya baik dalam lingkungan arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹²

Secara umum takwa merupakan aktualisasi dari pelaksanaan aturan Allah dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, antara manusia dan lingkungannya.

A. Toto Suryana AF mengemukakan bahwa :

Hubungan manusia dengan Allah dalam arti penghambaan terhadapnya merupakan titik tolak terwujudnya ketaqwaan hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah, ibadah ritual tersebut berimplementasi terhadap kehidupan sosial.¹³

Sedangkan menurut Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam", mengemukakan bahwa: Hubungan manusia dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama.¹⁴

Oleh karena itu, hubungan ini seyogyanya diutamakan dan secara tertib dan terpelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali yakni tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan

¹²Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran*, h. 2.

¹³A. Toto Suryana AF, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung Tiga Mutiara, 1997), h. 198.

¹⁴M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 367.

lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah swt. adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Hubungan manusia dengan manusia, menegakkan keadilan merupakan bentuk aktualisasi ajaran agama Islam dalam hubungan sesama muslim dengan masyarakat, adil merupakan kebutuhan asasi setiap orang dan setiap muslim senantiasa menjaga hak asasi ini dengan cara berpihak kepada keadilan dan berusaha menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat.¹⁵

Hubungan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dapat mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat dan negara sesuai dengan nilai dan norma agama.¹⁶

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain: Tolong menolong, bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri.

Hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia diciptakan Allah dan digelarkan dimuka bumi untuk mengelolah isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sempurna.¹⁷

Konsekuensi dari empat pemeliharaan hubungan dalam rangka ketaqwaan tersebut adalah bahwa manusia harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan dalam dirinya empat tanggung jawab yaitu :

- a. Tanggung jawab kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tanggung jawab kepada hati nurani sendiri.
- c. Tanggung jawab kepada manusia lain.
- d. Tanggung jawab untuk memelihara flora dan fauna, udara, air dan tanah serta kekayaan alam ciptaan Allah Swt.

¹⁵M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 370.

¹⁶A. Toto Suryana AF, *Pendidikan Agama Islam*, h. 204.

¹⁷A. Toto Suryana AF, *Pendidikan Agama Islam*, h. 208.

B. Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak

Pembentukan kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar dan signifikan. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang dan menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh pendidikan.¹⁸

Hal yang paling urgen untuk diperhatikan oleh seorang guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya adalah pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual.

Seorang peneliti pendidikan mengatakan:

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak, misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.¹⁹

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berbentuk perintah, larangan dan anjuran, yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.²⁰

Sehubungan dengan pembangunan spiritualitas itu memiliki dua tugas sekaligus yaitu membangun spiritualitas dalam dirinya dan membangun spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu, siswa paling tidak harus dibekali dua hal :

1. Siswa harus memiliki pengetahuan yang benar tentang Islam pada umumnya dan Akidah Akhlak pada khususnya, karena dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, maka siswa memiliki keimanan yang kuat, perilaku yang sopan serta etika yang patut dicontoh oleh masyarakat.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 64.

¹⁹M. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, h. 17.

²⁰M. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, h. 17.

2. Siswa mampu membedakan hal-hal yang muncul terhadap perkembangan hidup yang dialaminya dari fenomena-fenomena yang menyimpang yang menjadi sebab lahirnya kerusakan dan kemerosotan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, setiap siswa hendaknya dibekali ilmu agama Islam khususnya Akidah Akhlak.

Untuk mengetahui lebih kongkritnya kontribusi guru dalam bidang studi Akidah Akhlak, terlebih dahulu penulis akan menfokuskan kontribusi pendidikan agama Islam dalam menyambut kebutuhan spiritualitas siswa sebagai dasar untuk mengangkat hubungan kontribusi dengan akidah akhlak.

Syahrin Harahap, mengemukakan bahwa ada empat kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam menyambut kebutuhan spiritual siswa, yaitu :

1. Pendidikan agama dapat membantu seorang siswa untuk mengembangkan sifat-sifat positif dan menekan sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya sehingga memunculkan moralitas yang tinggi dan kedekatan pada Tuhannya.
2. Pendidikan agama dapat membekali manusia daya tahan terhadap guncangan perubahan dan menjalani kehidupannya secara sadar dan terencana.
3. Pendidikan agama menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia etos kerja, etos ekonomi dan etos ilmu pengetahuan.
4. Pendidikan agama memberikan kendali keseimbangan antara intelektual dan hati nurani kebendaan dan kerohanian, serta moralitas ideasional dan keindrawian bagi siswa.²¹

Uraian di atas, penulis pahami bahwa bidang studi Akidah Akhlak dapat mengembangkan sifat positif yang ada pada siswa dan akhlakul karimah, etika, sopan santun, saling menghargai sesama manusia, baik itu menghormati yang tua maupun menghargai yang muda.

²¹Syahrin Harahap, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan* (Cet. II; Medan: Tiara Wacana, 2006), h. 64.

Hubungan antara guru bidang studi Akidah Akhlak dan kontribusi mempunyai pertalian yang erat dan kuat. Antara guru bidang studi akidah akhlak dan kontribusi adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan karena untuk membentuk manusia yang berkepribadian tidak terlepas dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (beriman) dan akhlakul karimah serta budi pekerti yang merupakan isi materi dari bidang studi Akidah Akhlak.

Menurut Nazaruddin Razak, pendidikan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.²² Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia, ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat mulai dari siswa sampai kepada masyarakat menengah ke atas maupun masyarakat bawah.

Pada lapisan itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat adalah pemimpin. Akan tetapi manakala para pemimpin berani memberikan contoh-contoh yang buruk, maka akan berlakulah pepatah "kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Andaikata terjadi, justru guru kencing berdiri, niscaya murid pasti kencing berlari".

C. Faktor-faktor yang Dapat Menumbuhkan Kepribadian Muslim.

Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal

²²Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001), h. 47.

penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya. Dikatakan demikian, oleh karena pendidikan agama merupakan bagian dari hidup itu sendiri, maksudnya dalam hidup manusia perlu atau memang membutuhkan agama dan sentuhan spiritual, sedangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dalam diri perlu dengan pendidikan, yaitu pendidikan agama.

Zuhairini, mengemukakan pengertian Pendidikan Agama Islam, bahwa: “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.²³ Demikian pula dengan penjelasan Abu Ahmadi bahwa: “Pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam”.²⁴

Pengertian pendidikan Agama Islam yang dikemukakan di atas sejalan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁵

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia.

²³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: P3SPT, 2002), h. 25.

²⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 86.

²⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 23.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dalam penjelasan lain dikemukakan oleh Mudhor Achmad, bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Morallah yang sebenarnya membedakan manusia daripada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka.²⁶

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan pendidikan agama Islam.

Para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pembentukan manusia yang berkepribadian muslim pada dasarnya merupakan aspek mental dari aktifitas agama sebagai pengaruh dari akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil hubungan sesama manusia. Jadi kepribadian seseorang dapat diukur dan dinilai melalui sejauhmana ia menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap dirinya ke dalam segala aspek kehidupannya. Semakin ia

²⁶Mudhir Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhklas, t.th.) h. 41.

menanamkan akhlakul karimah, maka semakin tinggi pula nilai-nilai kepribadian yang ada pada dirinya. Dan untuk mencapai hal tersebut perlu diketahui faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim, karena tinggi rendahnya kepribadian seseorang tergantung kepada hal-hal yang mempengaruhi tumbuhnya kepribadian muslim tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim yaitu :

1. Faktor Akidah/Tauhid

Akidah merupakan landasan pokok setiap amaliah seorang muslim yang sangat menentukan terhadap nilai amaliahnya dan juga sebagai suatu pola serta kepercayaan yang melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik sentralnya.

Hal itu dapat dipahami bahwa akidah yang dapat dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan beragama yaitu akidah ketauhidan, dan dari padanya terpancar amal-amal kebajikan dan amal perbuatan yang mulia. Tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung dengan kepercayaan dan nilai-nilai ketakwaan yang dimilikinya. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.²⁷

²⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Alquran, 2007), h. 517.

Sehubungan dengan hal itu Gustabelebon mengemukakan bahwa: Akidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu kepada Allah tanpa dalil.²⁸

Akidah dan keyakinan sebagai dasar dan pondasi ajaran Islam. Oleh karena itu yang pertama dibina dalam kehidupan manusia adalah penanaman akidah terhadap jiwa anak. Hal tersebut telah dipraktekkan oleh Lukmanul Hakim yang diabadikan dalam QS. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁹

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa penanaman keimanan dan kepercayaan dalam jiwa anak adalah jalan yang wajib untuk menumbuhkan unsur-unsur kepribadian muslim pada diri siswa. Dengan demikian terciptalah kesempurnaan hidup bahkan menanamkan keyakinan untuk membekali jiwa anak dengan petunjuk Allah Swt.³⁰

Uraian tersebut dapat dipahami, bahwa menanamkan akidah dapat menentukan aspek kepribadian dan karakter seseorang dalam menjalankan kehidupan ini.

²⁸ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Cet. VI; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 43.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 654.

³⁰ Sayid Sabiq, *Akidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)* (Cet. VIII; Bandung: CV. Diponegoro, 1999), h. 20.

2. Faktor Syari'at

Sebagaimana penulis ketahui bahwa akidah belum dapat dikatakan sempurna kalau tidak ada realisasinya lewat syariat Islam. Begitu pula syariat akan mudah goyah tanpa dilandasi dengan akidah atau keyakinan kepada Allah Swt. Karena itu syariat merupakan pengaktualisasian akidah yang terpatri dalam jiwa seorang siswa.

Syariat Islam adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang berdasar al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai hukum dan perundang-undangan yang pasti.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa :

Syariat adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt menjelaskan dalam Q.S. Jatsiyah/45 : 18, sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.³²

Dengan demikian bahwa hidup manusia di dunia harus dibimbing dengan syariat, karena bimbingan syariat akan melukiskan kesadaran untuk berperilaku dengan baik. Oleh karena itu, umat Islam harus mengikuti syariat agar timbul kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dapat mencegahnya untuk melakukan tindakan-tindakan asusila.

³¹Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 302.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 817.

3. Faktor Akhlak

Kepribadian muslim tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan dan syariat, akan tetapi juga dipengaruhi oleh etika dan akhlak, karena dimensi akhlak adalah salah satu tuntunan yang dapat menentukan kepribadian seorang muslim.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan ciptaan dan secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.³³

Akhlak adalah suatu tingkah laku dalam diri manusia yang muncul sebagai perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan tersebut diharapkan tertanam dalam jiwa, perangai terpuji sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. Dalam firman Allah Sw pada Q.S. al-Ahzab/33:21, dijelaskan sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁴

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Rasulullah saw memiliki sifat dan perilaku yang harus dicontoh oleh umatnya. Sikap dan sifat terpuji, harus senantiasa tertanam dalam jiwa yang mewarnai setiap langkah dalam kehidupan siswa. Dengan memiliki akhlak yang terpuji siswa dapat tumbuh dan memiliki kepribadian muslim dalam melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dalam kehidupannya.

³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 253.

³⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 670.

Secara universal, bahwa untuk mencerminkan manusia yang kepribadian muslim dalam kehidupan sehari-hari, siswa perlu memiliki akidah sebagai dasar ajaran agama Islam. Sedangkan syariat dan akhlak merupakan realisasi pengaktualisasian keyakinan yang terpatri dalam jiwa siswa. Sedangkan akhlak merupakan tingkah laku yang mencerminkan dan bertingkah laku setiap siswa. Ketiga unsur itulah Islam ditegakkan dan ketiganyalah yang menentukan tinggi rendahnya kepribadian muslim dalam kehidupannya. Jadi apabila ketiga hal tersebut telah dimiliki oleh seseorang maka ia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik

Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Dasar dan tujuan pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan akan menentukan bentuk, isi, dan corak pendidikan. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Dasar utama yang membentuk pendidikan adalah pandangan hidup.³⁵ Pandangan hidup adalah sekumpulan nilai yang dijadikan pegangan aksiomatik dalam menentukan arah dan sikap dalam hidup.³⁶

Nilai atau pandangan hidup adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena dari nilailah yang akan memberi makna terhadap aktivitas kehidupan yang

³⁵ Agoes Soedjono, *Pengantar Pendidikan Umum* (Cet. VI ; Bandung : CV. Ilmu, 2003), h. 16..

³⁶ Arman Syarif, *Falsafah Manusia dan Kehidupan* (Jakarta : Pustaka Media, 2001), h. 3.

dilakoni. Nilai atau pandangan hidup dalam pendidikan menjadi esensi dari pendidikan yang akhirnya akan menentukan ke mana arah pendidikan yang dilakukan.³⁷

Perbedaan pada pandangan hidup menyebabkan perbedaan mendasar pada dasar pendidikan. Perbedaan pada dasar pendidikan, maka akan terjadi perbedaan pula pada paradigma, sistem, bentuk (metode), isi (kurikulum), dan tujuan pendidikan.³⁸ Perbedaan dasar pendidikan inilah yang menjadi titik awal munculnya berbagai aliran dalam pendidikan. Dasar pendidikan suatu bangsa adalah pandangan hidup atau falsafah negara tersebut. Karena di dunia ini masing-masing bangsa berbeda pada pandangan hidupnya, maka dapat dipastikan dasar pendidikan bangsa-bangsa di dunia ini berbeda-beda pula.

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang hendak dicapai dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan substansi (isi) pendidikan. Substansi pendidikan sangat berkait erat dengan pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa secara luas. Pandangan hidup materialisme akan menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sangat materialis pula, demikian pula mengenai tujuan dari pendidikan yang akan dicapai adalah tidak jauh dari tujuan pemenuhan kebutuhan material semata yang gersang dari hal-hal yang bersifat spiritual atau ruhaniah.³⁹ Pandangan hidup materialisme terwujudkan dalam sistem

³⁷Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Cet. I ; Yogyakarta : Insist, 2001), h. 3.

³⁸Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Kencana, 2003), h. 35.

³⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet,III; Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 123.

pendidikan kapitalis yang mengarahkan peserta didik sebagai orang-orang yang siap bertarung dalam dunia kapitalisme global.

Sedangkan pandangan hidup yang ada dalam Islam bersifat holistik dan *Ilahiyah*, maka tujuan dari segala aktifitas hidup, termasuk di antaranya tujuan dari pendidikan adalah senantiasa bersifat *Ilahiyah* berupa penempaan diri (jasmani dan ruhani) menuju kebahagiaan yang komprehensif, yaitu kebahagiaan yang bersifat jasmaniah dan ruhaniah.⁴⁰

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita rasakan hasilnya. Di samping itu, hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh bagian-bagian dan fase-fase pendidikan yang sebelumnya. Untuk mengantar peserta didik pada tujuan akhir pendidikan, maka peserta didik harus diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian dan proses-proses pendidikan. Menurut Langeveld, tujuan pendidikan ada bermacam-macam, yaitu tujuan akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan perantara atau *intermedier*.⁴¹

Tujuan akhir pendidikan sering juga disebut dengan tujuan sempurna, tujuan umum, atau tujuan total. Adapun tujuan umum dari pendidikan adalah pencapaian kedewasaan anak didik.⁴² sedangkan menurut Kohnstam, tujuan umum dari pendidikan adalah membentuk manusia sempurna. Manusia sempurna dalam artian

⁴⁰Murtadha Muthahhari, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahrudin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islam* (Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), h. 23.

⁴¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 105.

⁴² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 103.

manusia yang mampu menjaga keselarasan/keharmonisan antara aspek jasmaniah dan ruhaniah, harmonis antara segi-segi dalam fitrah kejiwaan manusia, harmonisasi antara kehidupan manusia, baik sebagai individu dan sebagai warga masyarakat. Atau dengan kata lain, manusia sempurna merupakan suatu kehidupan yang terjalin sinergisnya ketiga inti hakekat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, warga masyarakat (makhluk sosial), dan makhluk susila atau makhluk moral.⁴³ Dalam pandangan Maslow, tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) yang merupakan titik tertinggi dari pencapaian manusia.⁴⁴

Tujuan khusus dari pendidikan adalah tujuan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam rangka mencapai tujuan umum.⁴⁵ Tujuan tak lengkap atau tujuan tak sempurna dari pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan segi-segi kepribadian tertentu dari manusia atau yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan tertentu yang hendak dicapai dalam pendidikan.⁴⁶

Tujuan pendidikan yang bersifat insidental adalah tujuan yang timbul secara kebetulan, secara mendadak, dan hanya bersifat sesaat. Sekalipun tujuan insidental ini bersifat kebetulan atau sesaat. Namun, bukan berarti tujuan pendidikan insidental ini tidak berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lain, terutama tujuan pendidikan umum.⁴⁷ Tujuan pendidikan insidental berkenaan dengan

⁴³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 105-106.

⁴⁴ Zulkifli Zakaria, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 102.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 106.

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktek* (Cet. V; Bandung Remaja Rosda Karya, 2002), h. 21.

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 107.

proses tertentu dalam serangkaian proses pendidikan. Misalnya ujian, *study tour*, dan lain sebagainya. Tercapainya tujuan dari proses incidental ini akan sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang lain.⁴⁸

Tujuan sementara adalah tujuan yang hendak dicapai berkenaan dengan fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya, seorang anak dimasukkan ke sekolah, tujuan semmentarnya adalah agar anak bisa membaca dan menulis. tujuan yang lebih lanjut adalah agar anak dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan dari buku-buku.⁴⁹ Tujuan sementara ini akan terus meningkat seiring perkembangan dalam fase-fase pendidikan yang dilalui hingga mencapai tujuan akhir atau tujuan umum dari pendidikan. Tujuan perantara atau tujuan *intermedier* pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan sementara.⁵⁰

Menurut M. Rusli Karim, pendidikan memiliki tiga fungsi dan tujuan utama, yaitu :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Tujuan transformasi pengetahuan dalam rangka menciptakan genarasi yang cerdas dan kreatif.

⁴⁸Ferryanto Silalahi, *Konsep Pendidikan Anak* (Cet. I ; T. tp : Pustaka Pendidikan Progresif, 1992), h. 177.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*,, h. 108.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*,, h. 103.

- c. Transformasi nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁵¹

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam surat al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya :

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.⁵²

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.⁵³ Dengan kata lain tujuan umum dari pendidikan dalam Islam adalah pembentukan insan kamil atau pribadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mencapai derajat tertinggi di hadapan-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, surat al-Hujurat/49:13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, et. al. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 27.

⁵²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 621.

⁵³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.⁵⁴

Pendidikan Islam akhirnya bermuara pada pembentukan manusia yang sesuai dengan kodratnya (fitrahnya) yang mencakup dimensi imanen (horizontal) dan dimensi transenden (vertikal) yang hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Sang Pencipta.⁵⁵ Dalam pengertian lain, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan tanpa batas.⁵⁶

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, hakekat dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan saleh baik secara individual dan sosial, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia secara luas.⁵⁷ Sedangkan Murtadha Muthahhari, memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Syafi'i Ma'arif tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu pencapaian insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Atau manusia yang dalam dirinya mampu memadukan tiga aspek utama dalam alam semesta, yaitu, kebenaran, kebaikan, dan keindahan.⁵⁸ Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus memiliki kepribadian, yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagai guru agama dituntut memberi keteladanan kepada siswa.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Alquran, 2007), h. 517.

⁵⁵ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 125.

⁵⁶ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 126.

⁵⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 10.

⁵⁸ Murtadha Muthahhari, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 35.

Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa :

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik.⁵⁹

Sebagai manusia biasa, guru tidak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, kebutuhan hidup rumah tangga, pergaulan sosial dan keadaan ekonomi, kesejahteraan supaya tidak mengganggu kelancaran tugas dalam proses belajar mengajar. Keadaan guru tersebut dapat menumbuhkan kepribadian muslim.

Proses pembentukan kepribadian muslim pada siswa, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekaligus terjadi melainkan sesuatu yang berkembang secara bertahap, upaya pembentukan kepribadian muslim terhadap siswa merupakan suatu kegiatan proses akhir dari perkembangan fisik/psikis manusia yang berlangsung dengan baik, tentu akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.⁶⁰

Kepribadian berkaitan langsung dengan psikis manusia fisik pada nilai-nilai moral dan kesusilaan. Nilai budaya dan agama serta hubungannya dengan tujuan hidup manusia. Kepribadian hidup manusia senantiasa mengandung unsur dinamisme yaitu perubahan-perubahan secara progresif untuk menuju suatu integrasi pada akhirnya melahirkan karakteristik.

Kepribadian itu ialah suatu totalitas yang mempunyai aspek yang berhubungan satu sama lain. Aspek-aspek kepribadian itu menurut Ahmad D. Marimba, ada tiga yaitu :

1. Aspek kejasmaniaan; meliputi tingkah laku luas yang mudah nampak dan ketahuan dari luar misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara.
2. Aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya cara berfikir, sikap dan minat.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 98.

⁶⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII ; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 75.

3. Aspek keharmonisan yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupannya individu itu bagi orang-orang yang beragama. Aspek-aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja didunia tapi juga diakhirat, aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁶¹

Jadi apabila keterangan di atas dikaitkan dengan muslim menjadi "kepribadian muslim" artinya kepribadian yang secara keseluruhan aspeknya, sebagai perilaku yang ditampilkan, sesuai dengan ajaran Islam aktifitas kejiwaannya, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan rasa pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, kepribadian muslim ialah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa, falsafah hidup dan kepercayaan seorang Islam. Dengan kata lain, kepribadian muslim adalah tingkah laku sebagai seorang muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadian yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Seorang yang menyatakan dirinya Islam seharusnya semua tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan kejiwaannya, filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan. Seorang muslim sebagai manusia sama dengan orang lain, hanya ciri-ciri kepribadian yang dimilikinya itu yang membedakan dengan orang lain. Ciri-ciri kepribadian muslim merupakan dasar dan sekaligus merupakan sifat luhur yang seharusnya selalu dipelihara sebagai identitasnya. Ciri-ciri ini semuanya tertera dalam al- Qur'an dan hadis Nabi sebagai

⁶¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 67-68.

dasar dan sumber ajaran Islam. Dengan demikian, untuk melihat ciri-ciri kepribadian muslim seharusnya melihat pada kedua sumber ajaran tersebut.

Kepribadian seorang muslim dapat terbentuk melalui proses pembentukan yang bermula dari lingkungan keluarga, kemudian dari lingkungan alam sekitarnya. Pembentukan kepribadian ini terbentuk secara berangsur-angsur. Di samping itu, kepribadian muslim dalam pembentukannya mengalami perkembangan, yaitu kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan mulai dari kehidupan pada masa kecil sampai dewasa.

Kepribadian seorang muslim yang dimilikinya dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan itu dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap bathin yang terdapat dalam dirinya.⁶² Tingkah laku lahiriyah dapat dilihat seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, sanak famili yang dapat menyenangkan hati orang lain. Sementara tingkah laku bathiniyah seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan bathin.

Ciri khas yang dimiliki seorang muslim tersebut dapat dipertahankan menjadi satu kebiasaan terus menerus yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ciri khas yang ada. Ciri khas yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim itu ditanamkan melalui kebiasaan yang terus menerus dalam waktu yang relatif lama.

⁶²Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Cet. I, Jakarta : Rajawali Pers, 1994), h. 9.

Olehnya itu untuk mencapai hal tersebut, pengajaran harus mampu membangkit tumbuhan daya disiplin dari dalam. Membentuk kata hati yang mengendalikan tingkah laku manusia sesuai dengan acuan agama, atau pengajaran Agama Islam, harus berorientasi pada pengendalian diri yang merupakan dasar bagi terwujudnya pembangunan masyarakat stabil dan adil.⁶³ Pengajaran agama Islam hendaknya memberikan motivasi kepada siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupan yang penuh makna, baik pada diri sendiri maupun masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain pengajaran Agama Islam harus berorientasi kepada makna hidup dan memberi hidup, sehingga segala bakat potensi kecenderungan yang menjadi milik seseorang berkembang ke arah yang saling menguntungkan dan benar.

Proses pembentukan kepribadian muslim terhadap siswa, guru bidang studi Akidah Akhlak berupaya mewujudkan tiga aspek kepribadian tersebut secara harmonis yaitun aspek kejasmanian, aspek kejiwaan, dan aspek keharmonisan, dengan mewujudkan ketiga aspek tersebut dapat menciptakan keseimbangan yang terpadu secara integritas kepribadian.

Adapun integritas kepribadian itu ialah proses yang terpadu dari pembangunan kepribadian setiap manusia yaitu sesuatu pertumbuhan yang menumbuhkan kesatuan unsur-unsur jasmani dan rohaniah menjadi bangunan yang harmonis sebagai akibat terjalannya mekanisme sistem pengaturan yang tertib, teratur dan rapi.⁶⁴

⁶³Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993), h. 88.

⁶⁴Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Cet. III; Jakarta: PT. Paryu Berkah, 2000), h. 116.

Menumbuhkan integrasi kepribadian manusia, bidang studi akidah akhlak berproses dalam mendinamisasi susunan kepribadian manusia. Adapun susunan kepribadian manusia yang harus mendapat pengaruh perubahan pendidikan, adalah :

1. Menumbuhkan vitalitas hidup manusia.
2. Tempramen.
3. Karakter adalah perwujudan dalam diri manusia berupa tingkah laku yang menjadi watak yang khas.
4. Bakat.⁶⁵

Keempat susunan kepribadian manusia ini bidang studi akidah akhlak berperan secara kompak dan harmonis, yang dalam pandangan lain harus terwujud dalam bentuk "amal shaleh", amal shaleh yang dimaksudkan disini adalah buah iman, akhlak dan ilmu.⁶⁶

Dalam Alquran Allah banyak menyuruh manusia untuk beramal shaleh di segala bidang dan kebanyakan ayat bahwa amal dikaitkan dengan iman, seperti firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 9.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya. Mereka dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.⁶⁷

Amal shaleh yaitu apa saja yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keridhaan Allah, untuk dirinya sendiri, keluarga, sesama manusia dan makhluk-

⁶⁵Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, h. 115.

⁶⁶Suparlan Suryapratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, h. 117.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 306.

makhluk lain. Maka seseorang yang beriman, berakhlak mulia senantiasa berbuat baik penuh semangat keimanannya, dan senantiasa mengikuti petunjuk yang benar dan inilah pribadi muslim yang dikehendaki.

Dari upaya guru bidang studi akidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian terhadap siswa dan sebagai pribadi muslim yang sejati. Pribadi itu menuntut adanya wujud manusia yang beriman, cinta kebaikan, mengetahui kebenaran dan sekaligus mengamalkannya.

Unsur kepribadian manusia harus bersatu padu dalam menghasilkan amal shaleh, dan dari amal inilah dapat diukur tinggi rendahnya pendidikan seseorang.

Dalam hal ini, Allah Swt berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9 : 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁶⁸

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahfi/18 : 30.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نَضِيعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik.⁶⁹

⁶⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 298.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 448.

Oleh karena itu, proses pembentukan kepribadian muslim dalam bidang studi akidah akhlak adalah menumbuhkan keadaan pribadi peserta didik agar mereka gemar melakukan amal shaleh. Amal shaleh yang dilahirkan itu, merupakan perwujudan dari dasar-dasar kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D.

Marimba, sebagai berikut :

1. Mencintai Allah.
2. Mencintai dan membenci karena Allah.
3. Mencintai Rasul.
4. Ikhlas dan benar.
5. Taubat dan nadham.
6. Takut akan Allah.
7. Harap akan Allah.
8. Syukur.
9. Menepati janji.
10. Sabar.
11. Ridha akan qadah.
12. Tawakkal.
13. Menjauhkan ujub dan takabur.
14. Rahmat dan syafaat.
15. Tawadhu dan malu.
16. Menjauhkan dendam.
17. Menjauhkan dengki.
18. Menjauhkan marah dan suka memberi maaf.
19. Menjauhkan kicuan dan tipuan.⁷⁰

Penanaman dasar-dasar keimanan tersebut harus dilakukan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak secara keseluruhan terhadap siswa dalam menumbuhkan kepribadian muslim sebagai rasa spiritual. Jadi, upaya guru dalam mewujudkan pribadi siswa yang muslim, menekankan pada keharusan berbuat banyak amal shaleh.

⁷⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 78.

Dengan melakukan amal shaleh dapat menunjang kehidupan individu, keluarga dan masyarakat serta umat manusia dan menjadikan suatu kehidupan yang bahagia, sejahtera dunia akhirat, *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

\



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya dan dunia sekitarnya. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan dindividu tersebut secara holistik (utuh).¹

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deksriptif (*descriptive research*), yakni jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.² Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.³ Salah satu ciri penelitian deskriptif adalah berusaha menjawab pertanyaan bagaimana, sejauhmana dan seberapa besar. Variabel penelitian ini adalah variabel mandiri artinya tidak menghubungkan dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

² Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : Penerbit PPM, 2003), 105.

³ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 415.

membandingkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan kata “Bagaimana”>

Adapun lokasi penelitian ini yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene. Sekolah ini menjadi objek penelitian dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene merupakan lembaga pendidikan non pemerintah yang mampu menyelenggarakan sistem pendidikan dengan optimal seperti lembaga pendidikan negeri lainnya baik yang bernaung di bawah Kementerian Agama maupun di bawah Kementerian Pendidikan Nasional.
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene adalah salah satu *icon* lembaga pendidikan swasta yang memiliki potensi yang cukup baik untuk meraih prestasi di Kabupaten Majene.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner di antaranya yaitu:

- a. Pendekatan pedagogis. Pendekatan ini berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran dan pendekatan ini digunakan untuk melihat lebih dekat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan sekolah. Di samping itu, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan formal yang berhubungan dengan kontribusi guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.

- b. Pendekatan Teologis-Normatif yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.⁴ Pendekatan ini penulis gunakan karena berhubungan dengan Alquran dan sunnah Nabi saw. sebagai konsepsi hidup, petunjuk dan kunci untuk memahami agama Islam dan proses penanaman nilai-nilai substansialnya dalam kehidupan penyelenggara pendidikan dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene
- c. Pendekatan psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.⁵ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perilaku penyelenggara pendidikan dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene yakni upaya untuk menggugah perasaan para guru agama khususnya guru bidang studi Akidah Akhlak dalam menghayati tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan tugas untuk mendewasakan jasmani dan rohani peserta didiknya.
- d. Pendekatan historis atau sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji aspek kesejarahan atau historis dari sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan yaitu guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang. Informan ini dipilih karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: 1) mengetahui banyak

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.47.

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

masalah yang diteliti, 2) menguasai secara baik masalah yang diteliti, 3) terlibat langsung dengan objek penelitian, 4) mudah ditemui karena bermukim di daerah tempat ia mengajar dan belajar. Subjek atau informan ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai segala sesuatu menyangkut kompetensi dan kontribusi guru yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk; yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dijangkau melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan dokumen-dokumen yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian, seperti dokumen tentang profil madrasah dan dokumen lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran buku-buku perpustakaan dan berbagai artikel-artikel ilmiah lainnya yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini. Dalam kaitan dengan data kepustakaan ini peneliti menelaah buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan sebagai landasan teoritis pembahasan ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mencari dan menemukan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah). Bila dilihat dari *sumber* datanya, maka pengumpulan data penelitian menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada

peneliti. Selanjutnya bila dilihat dari segi *cara* atau teknik, maka teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi.⁶

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷

Observasi di sini berfungsi sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Penulis mengamati dan meninjau langsung Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured inerview*) dan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang sudah disiapkan. Wawancara tidak berstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 62-63

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, h.146.

permasalahan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Adapun orang-orang yang diwawancarai yaitu kepala Madrasah Tsanawiyah, guru bidang studi Akidah Akhlak serta siswa-siswi di M.Ts. DDI Poniang mulai dari kelas I hingga kelas III.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene terutama dari sisi kondisi guru, siswa, dan sarana prasarana sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dalam hal ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*), peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁸ Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen tambahan untuk menjaga validitas agar dapat dipertanggung jawabkan, serta mempermudah penelitian yaitu:

- a. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara (*interview*) adalah salah satu bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan secara langsung dari informan.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 146.

- c. Format dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar, serta rekaman suara dari hasil wawancara langsung di lapangan menggunakan kamera digital.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif merujuk ke berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya dianggap valid.⁹ Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengolahan data melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.¹⁰

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹¹ Reduksi data dimaksudkan data yang sudah dikumpulkan kemudian dicermati, diedit, dan memilih data yang mana dianggap relevan dan penting dengan masalah yang terkait dengan penelitian. Kegiatan reduksi ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data.
- b. Penyajian data (*display data*) yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.¹² Sajian data yang dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* .h. 243.

¹⁰Rachmad Ida, *Metode Analisis Isi* dalam Burhan Bingin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 169.

¹¹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), h.167.

¹²Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 167.

dengan kebutuhan penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene. Jika penyajian data dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹³ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya. Pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Adapun yang dilakukan dalam proses ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.¹⁴ Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.¹⁵

¹³Sugiono *Merode Penelitian Administrasi.*, h. 252.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.178.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165.

- a. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan dua cara:
 - 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
 - 2) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Adapun penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

BAB IV

KONTRIBUSI GURU BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PADA PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH DDI PONIANG KEC. SENDANA KAB. MAJENE

A. Profil M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene

1. Sejarah M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang terletak di dusun Poniang Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana, 41 Km. dari Kota Majene jalur Mamuju Kota Provinsi Sulawesi Barat.

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang dibentuk dan didirikan oleh H. Muh. Abduh Bayan, BA yang merupakan salah seorang tokoh agama yang kharismatik dan amat disegani di Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana. Dengan semangat yang membara, H. Muh. Abduh Bayan, BA bekerja sama dengan masyarakat setempat bahu membahu mendirikan madrasah ini. Karena pada awal berdirinya Madrasah DDI ini berada di atas sebuah lahan pinjaman dari masyarakat yang berada di Poniang, maka madrasah ini diberi nama Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang.

Berdasarkan catatan sejarah, Hajar Aswadi, S.Pd.I merupakan kepala madrasah pertama sampai sekarang di madrasah ini. Seiring dengan berjalannya waktu hingga pada tahun 2004, seorang tokoh masyarakat, menghibahkan sebidang tanahnya. Dan, pada tahun yang sama Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang mendapat bantuan Pemerintah 2 RKB.

Seiring dengan perkembangan pendidikan nasional, madrasah ini berkembang terus hingga menjadi sebuah madrasah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama ditambah dengan pendidikan keagamaan sebagai ciri khas madrasah.

Pelaksanaan pembelajaran sekarang ini, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama, sehingga madrasah ini mengupayakan semaksimal mungkin memberikan pengajaran agar kompetensi yang dimiliki siswa dapat sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.

Kondisi madrasah baik fisik maupun non-fisik sebagai sebuah satuan pendidikan menengah, yang dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama yang ada di sekitar, Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang sudah memiliki sarana dan prasarana yang hampir setara dengan sekolah yang ada di sekitar.¹

Dilihat dari sisi geografis, sekolah ini merupakan sekolah yang berada pada posisi strategis karena ia berada di jalan poros yaitu Jl.Poros Majene-mamuju KM.41 Poniang, Desa/Kec. : Tallu Banua/Sendana, Kab./Kota : Majene, Provinsi: Sulawesi Barat. Sekolah ini di bawah naungan Yayasan Darul Hikmah yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai bagian institusi pendidikan, sekolah ini sering mendapatkan bantuan dari pemerintah mulai dari bantuan perpustakaan, bantuan akreditasi hingga bantuan RKB.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tidak bisa dipungkiri bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dari sebuah institusi pendidikan. Keberhasilan sebuah institusi pendidikan selalu diukur dari kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh

¹Data MTs DDI Poniang, dikutip di MTs DDI Poniang, tanggal 22-08-2013.

stakeholder (guru, peserta didik, dan komite sekolah). Semakin bagus sarana dan prasarana itu, maka semakin mendekatkan sebuah pencapaian nilai maksimal dari peserta didik karena ia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

Dilihat dari keadaan sarana dan prasarana yang disediakan dan disiapkan oleh sekolah M. Ts. DDI Poniang menunjukkan bahwa sekolah ini mampu memberikan garansi keberhasilan dari peserta didiknya. Meskipun diakui bahwa di sana sini masih perlu ada perbaikan dan pembenahan secara maksimal, namun itu bukan menjadi kendala bagi guru dan peserta didik untuk melemahkan semangat para guru dalam proses transfer keilmuan dan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu untuk kesuksesan mereka di masa mendatang.

Adapun keadaan sarana dan prasarana MTs DDI Poniang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana di MTs DDI Poniang Tahun Pelajaran 2012/2013

Nomor	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Ket.
1) Ruang Kepala Madrasah	1	Permanen
	➤ Lemari 1	1	Baik
	➤ Meja 1	1	Baik
	➤ Kursi 2	2	Baik
	➤ Kursi Tamu 1 set	1 Set	Baik
	➤ Komputer 1	1	Baik
	➤ Papan Potensi 1	1	Baik
2) Ruang Kelas 3	3	Permanen
	➤ Meja Siswaganda 32	32	Baik
	➤ Kursi tunggal Siswa 40	40	Baik
	➤ Kursi ganda 24 rusak 14	14	Baik
	➤ Meja dan Kursi Guru 3	3	Baik
	➤ Papan Tulis 3	3	Baik
	➤ Papan panjang 6	6	Baik

3) Ruang Perpustakaan	1	Permanen
	➢ Rak Buku	-	-
	➢ Meja 4	3	Baik
	➢ Meja Petugas 1	1	Baik
	➢ Kursi 5	5	Baik
	➢ Globe 1	3	Baik
	➢ Tempat koran 1	1	Baik
	➢ Koleksi buku 82 eksemplar	82 Eksemplar	Baik
4) WC 2	1	Baik
5) Masjid	-	-
6) Gardu piket 1	1	Baik
7) Papan pengumuman 2	1	Baik
8) UKS	-	-
	➢ Tempat tidur 1 rusak	-	-
	➢ Lemari obat 1	-	-
	➢ Lemari administrasi 1	1	Baik
	➢ Meja 1	1	Baik
	➢ Kursi 1	1	Baik
	➢ Timbangan	-	-
9) Koperasi/ruang osis	-	-
10) Laboratorium komputer	-	-
	➢ Komputer 4 rusak 2	-	-
	➢ Televisi 1	-	-
	➢ Sound sistem 1 set baik	-	-
11) Ruang guru	1	Baik
	➢ Meja	11	Baik
	➢ Kursi 17	13	Baik
	➢ Jam dinding 1	1	Baik
	➢ Bufet 1 rusak	-	-
	➢ Televisi 1	1	Baik
	➢ Lemari tempat piala 1	-	-

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan.² Di samping itu, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar juga strategis dan menentukan. Pendidikan guru sangat strategis karena guru yang

²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Beretika* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2.

memiliki dan memilih bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Dan, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Paparan di atas menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya sebuah kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Wina Sujana seperti yang dikutip oleh Rahman Getteng mengemukakan bahwa seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan professional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar pendidikan sesuai dengan harapan.³

Dilihat dari data guru yang mentransfer ilmu dan pengetahuannya ke peserta didik di M.Ts. DDI Poniang menunjukkan bahwa seluruhnya bisa dikategorikan sebagai guru yang cukup professional dan cakap untuk memberikan setitik keberhasilan dan kesuksesan dari peserta didik. Hal itu ditopang oleh sejumlah guru yang sudah mengantongi gelar kesarjanaan dan kesemuanya berlatar belakang profesi keguruan yang merupakan produk dari perguruan tinggi yang sudah memiliki reputasi di tingkat nasional baik dari perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Adapun keadaan guru dan pegawai M.Ts. DDI Poniang dapat dilihat pada table berikut ini:

³ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Beretika*, h. 10.

Tabel 2

Keadaan Guru dan Pegawai MTs DDI Poniang Tahun 2012/2013

No	Nama Guru	L/P	Status Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1	HajarAswadi,S.Pd.I	L	Kepala Madrasah	S1	B. Arab
2	Ilyas,S.Pd.I	P	Guru	S1	Akidah
3	Salamuddin,A.Ma	P	Kepala TU/Guru	D2	Akhlak
4	Salmiah,AMa	P	Guru	D2	Matematika
5	Muhammad Said,S.Pd.I	P	Guru	S1	SKI
6	Hamzah,S.Pd.I	L	Guru	S1	B. Indonesia
7	Abd.Rajab,S.Pd	P	Guru	S1	TIK
8	Marianti,S.Pd.I	P	Guru	S1	IPS/PJOK
9	Hajirah,S.Pd.I	L	Guru	S1	SKI
10	Nurdian, S.Pd.I.	P	Guru	S1	Fiqih/Q.Hadis
11	Hasni,S.Pd	L	Guru	S1	Bhs.Indonesia
12	SittiChoeriyah	P	Staf	SMA	PKN
13	Hadrawati,S.Pd.I	P	Guru	S1	Administrasi B.Ingggris

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor dominan yang harus ada dalam proses pembelajaran karena siswa merupakan obyek utama dari kegiatan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, siswa harus menjalin hubungan baik dengan guru, agar tercipta sebuah harmonisasi dan saling menunjang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Jika hubungan salah satu di antara kedua unsur tersebut tidak terjalin dengan baik, maka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan lancar.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan peserta didik MTs DDI Poniang Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Peserta Didik MTs DDI Poniang Kabupaten Majene Tahun 2012/2013

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	9	7	16
2	VIII	16	5	21
3	IX	17	8	25
JUMLAH		42	20	62

B. Metode Pembelajaran Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene

Bidang studi Akidah Akhlak pada dasarnya merupakan bagian dari program Pendidikan Agama Islam, dimana pendidikan itu menghendaki perubahan tingkah laku pada anak didik. Dengan pengajaran bidang studi Akidah Akhlak diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Kontribusi atau penerapan guru bidang studi Akidah Akhlak merupakan salah satu dari metode, cara atau jalan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengajaran bidang studi Akidah Akhlak. Dalam hal ini, guru dituntut agar menguasai berbagai metode, model pengajaran, karena dengan menguasai

berbagai bentuk pengajaran, maka akan mempermudah guru bidang studi Akidah Akhlak untuk mentransfer ilmu serta dapat memilih metode dan model pengajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak sebagai upaya pencapaian tujuan, sebab metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun rapi dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan.⁴ Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga membuang tenaga dan waktu secara sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu digunakan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa “metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran”.⁵ Itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang pendidik yang ditugaskan mendidik di sekolah, haruslah pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang memiliki penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran.

Ada beberapa metode yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Metode ceramah.

⁴Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28-29.

⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 176.

2. Metode tanya jawab.
3. Metode diskusi.⁶
4. Metode pemberian tugas.
5. Metode demonstrasi.⁷
6. Metode resitasi.⁸

Dalam penerapan pengajaran bidang studi akidah akhlak pada MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, guru memilih berbagai metode dan pendekatan yang sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari keterangan guru bidang studi Akidah Akhlak pada MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene yang penulis wawancarai, sebagai berikut :

Ilyas, S.Pd. I, guru bidang studi Akidah Akhlak pada MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene mengemukakan bahwa :

Dalam mengajarkan bidang studi Akidah Akhlak, ada beberapa pendekatan yang selalu saya gunakan yaitu pendekatan rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan rasional dimaksudkan untuk memberikan peranan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

⁶Metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 154.

⁷Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit. Dalam strategi pembelajar, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Lihat Wina Sanjaya, *ibid.*, 152.

⁸Metode Resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberika tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 119.

Pendekatan emosional dimaksudkan untuk mengubah emosi siswa dalam memahami dan menyakini akidah Islam. Adapun pendekatan fungsional lebih menekankan kepada segi kemanfaatannya kepada siswa, sedangkan keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa.⁹

Pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa penerapan pengajaran bidang studi Akidah Akhlak di MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene guru menggunakan pendekatan rasional, emosional, fungsional dan keteladanan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Sedangkan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam mengajarkan bidang studi Akidah Akhlak adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini didukung oleh pendapat Hajirah, S.Pd.I, yang mengemukakan berikut ini :

Mengajarkan bidang studi akidah akhlak di MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene khususnya penggunaan metode sangat bervariasi, namun pada umumnya metode yang dipakai di MTsN ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan, bahwa disaat guru hendak mulai menyajikan materi pelajaran terlebih dahulu guru melakukan appersepsi. Tujuannya adalah untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan materi baru yang akan diterima, sehingga dapat mengukur sampai dimana kemampuan yang dimiliki untuk setiap siswa menerima pelajaran yang akan datang. Begitu pula pada saat menyajikan materi pelajaran, guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan kepada hal-hal yang belum dipahami,

⁹Ilyas, S. Pd.I Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Poniang Majene tanggal 15 Juli 2013.

¹⁰Hajirah, S. Ag. Guru Bidang Studi Quran Hadis MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Poniang tanggal 20 Juli 2013.

sehingga dalam proses belajar mengajar pada madrasah tersebut terjadi interaksi yang baik dan harmonis antara guru dan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui dan memahami makna serta menghayati dan siap mengamalkannya bidang studi Akidah Akhlak tersebut yang pada gilirannya akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan nampak pada dirinya dalam bertingkah laku sesama manusia dengan kata lain mempunyai akhlakul karimah.

Paparan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penerapan pengajaran bidang studi Akidah Akhlak pada M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene telah memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yaitu di samping siswa dapat mengetahui dan memahami materi Akidah Akhlak, yang diterapkan dengan berbagai metode dan pendekatan, juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud perilaku, sopan santun dalam bergaul dalam masyarakat. Di samping itu, sudah sangat banyak hasil dicapai dari perubahan-perubahan siswa jika dikomparasikan dengan penyajian materi pelajaran yang lainnya.

C. Faktor-faktor yang Dapat Menumbuhkan Minat Belajar Siswa terhadap Materi Pembelajaran Akidah Akhlak MTs. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setidaknya ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang Majene yaitu: *Pertama*, Kepiawaian guru dalam menyampaikan materi. *Kedua*, Materi pembelajaran yang

mudah diserap oleh peserta didik. *Ketiga*, Sikap dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan secara mendetail dari ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Kepiawaian Guru dalam Menyampaikan Materi Pembelajaran

Faktor penunjang utama keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah guru yang professional yakni guru yang memiliki komitmen tinggi dan kompetensi (kemampuan) yang luar biasa terhadap tugasnya karena mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi pekerjaan yang membutuhkan berbagai kemampuan dan keterampilan.¹¹ Isjoni mengatakan bahwa guru termasuk sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹²

Beidler seperti yang dikutip oleh Dede Rosyada mengungkapkan kriteria guru yang baik dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya di antaranya;

- a. Guru yang baik memiliki sikap positif, tidak pernah sinis terhadap profesinya. Ia bangga dengan profesinya sebagai guru.

¹¹Syahrudin Usman, *Analisa Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SMAN dan SMKN di Kota Makassar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 43.

¹²Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 29.

- b. Guru yang baik tidak pernah memiliki waktu yang cukup. Ia bekerja antara 80-100 jam per minggu termasuk Sabtu dan Ahad. Waktu untuk keluarga hampir tidak ada. Mempersiapkan kelas dengan sempurna, mengidentifikasi semua peserta didik dengan segala persoalannya, berkomunikasi dengan komite sekolah, memberi waktu kepada peserta didik, berkonsultasi dan lain-lain.
- c. Guru yang baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua peserta didik. Ini berarti, bahwa guru mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan.
- d. Seorang guru yang baik selalu memotivasi peserta didiknya untuk hidup mandiri.
- e. Seorang guru yang baik tidak percaya sepenuhnya terhadap evaluasi yang diberikan kepada peserta didiknya, karena evaluasi itu bisa saja tidak objektif, dan walaupun itu penting, sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya.¹³ Secara umum, guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* (kapabilitas) dan *loyalty* (loyalitas). Artinya, guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diampunya atau yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, mulai dari perencanaan implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan.

¹³Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 5-6.

Artinya, ia loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁴

Penyampaian materi Akidah Akhlak itu dapat diterapkan dengan berbagai cara atau metode pembelajaran yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa dan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut terungkap ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Akidah Akhlak yang dalam rilis wawancaranya mengungkapkan:

“ Saya mencoba mengajar di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang berdasarkan kurikulum yang sudah dipatenkan di sekolah dan saya sudah mempersiapkan diri khususnya dalam pembuatan Satuan Pelajaran (SP) sebelum memulai pembelajaran sehingga sudah tergambar dalam benak pikiran saya tentang pokok-pokok materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Di samping itu, saya mencoba memoles metode pembelajaran dengan penyampaian materi yang tidak berbelit-belit agar mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik”.¹⁵

Pernyataan guru tersebut diamini oleh M. Ridwan, seorang siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang. Dia mengungkapkan:

“Saat guru bidang studi Akidah Akhlak masuk mengajar di dalam kelas, saya beserta teman-temanku merasa betah tinggal di dalam kelas dan sangat antusias menerima materi pelajaran karena cara penyampaiannya tidak berbelit-belit sehingga materinya mudah dicerna dan dipahami”.¹⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepiawaian seorang guru dalam mengelola kelas khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan sebuah institusi pendidikan dalam mencerdaskan

¹⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h. 111.

¹⁵Ilyas, S. Pd.I Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, “Wawancara” di Poniang Majene tanggal 28 Februari 2014.

¹⁶M. Ridwan. Siswa kelas III MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, *Wawancara*, di Majene pada tanggal 3 Maret 2014.

peserta didiknya. Di samping itu, dengan penerapan dan metode tersebut, akan mempermudah menumbuhkan minat dan perhatian siswa menerima pelajaran, khususnya pengajaran bidang studi Akidah Akhlak. Sebab persoalan sikap dan perhatian siswa sangat tergantung dari kompetensi yang dimiliki dan diterapkan oleh guru. Di samping orangtuanya, apabila guru disenangi dalam penyampaian materi, maka akan mempermudah menimbulkan minat, motivasi, dan perhatian siswa terhadap materi yang dibawakan oleh guru.

2. Materi Pembelajaran yang Mudah Diserap oleh Peserta Didik

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-

¹⁷<http://iceteazegeg.wordpress.com/2010/09/10/materi-pelajaran/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2014.

benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

a. Relevansi (kesesuaian)

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi lain. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan manusia" maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya sesuai dengan kompetensi dari peserta didik.

b. Konsistensi (keajegan)

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam maka materi yang diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "pengajaran mengenai sistem panca indera"

c. *Adquency* (kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu

banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

Pengembangan materi belajar, guru harus mampu mengidentifikasikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional
- 2) Relevansi dan karakteristik daerah. Jika peserta didik bersekolah dan berlokasi di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relative singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.
- 5) Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu.
- 6) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Mengembangkan materi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia
- 7) Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 8) Alokasi waktu

Berdasarkan hasil observasi peneliti di M.Ts Darul Hikmah DDI Poniang Majene ditemukan bahwa materi pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan materi pembelajaran khususnya pada prinsip relevansi dan adquency (kecukupan). Di samping itu, materi pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak sangat mudah untuk dipahami dan dicerna oleh peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ilyas, S.Pd.I ketika peneliti mewawancarainya di sekolah. Dia menuturkan:

“ Materi pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak yang selama ini saya ajarkan kepada siswa sudah memiliki tingkat relevansi di mana materinya sangat relevan dengan kompetensi dasar dari sebuah materi pembelajaran. Di samping itu, materi pembelajaran Akidah Akhlak sangat mudah untuk dipahami dan dicerna karena materinya hanya mengulas tentang dasar-dasar keimanan dan prinsip-prinsip akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa selama ini materi pembelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene memiliki tingkat relevansi yang cukup tinggi dan mudah dicerna oleh peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran.

3. Sikap dan Perhatian Siswa terhadap Materi Pembelajaran

Faktor yang sangat mendukung dalam menumbuhkan kepribadian muslim tidak terlepas dari sikap dan perhatian siswa terhadap materi bidang studi Akidah Akhlak yang disajikan oleh guru yang bersangkutan. Sikap dan perhatian siswa pada bidang studi Akidah Akhlak sangat bervariasi di madrasah tersebut, di antaranya ada yang senang terhadap bidang studi Akidah Akhlak dan ada yang senang terhadap mata pelajaran umum. Meskipun demikian pada umumnya siswa MTs. Darul

Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene sangat senang terhadap pendidikan agama khususnya bidang studi Akidah Akhlak. Sebagaimana pernyataan guru bidang studi Akidah Akhlak M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene hasil wawancara penulis sebagai berikut :

Siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene pada umumnya sangat senang mengikuti pelajaran bidang studi akidah akhlak. Hal tersebut dapat dilihat ketika bidang studi akidah akhlak diajarkan oleh gurunya, mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian, apabila diadakan evaluasi secara kurikuler bidang studi yang diajarkan di MTsN itu ternyata bidang studi Akidah Akhlak mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari peserta didik.¹⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene ini umumnya suka dan senang belajar bidang studi akidah akhlak karena selain dari pernyataan dari guru bidang studi juga dikemukakan oleh siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene dalam hasil wawancara penulis berikut ini :

Menurut M. Ikhsan siswa kelas b I M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, mengemukakan bahwa :

Saya senang terhadap semua mata pelajaran yang diajarkan di MTsN ini tapi yang paling saya senangi adalah mata pelajaran agama termasuk bidang studi akidah akhlak, karena di samping mudah untuk dipahami juga sangat berguna dalam rangka melaksanakan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif dan paripurna).¹⁹

¹⁸Nirwana, S. Ag. Guru Bidan Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Agustus 2013.

¹⁹M. Ikhsan, Siswa Kelas I MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara, di Majene pada tanggal 20 Agustus 2013.

Adapun menurut Kiki Rezki Amaliah siswa kelas II M.Ts. Darul Hikmah

DDI Poniang Majene Kabupaten Majene mengemukakan bahwa :

Saya senang terhadap pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak di sekolah saya terutama kalau guru menerapkan sistem diskusi dan tanya jawab, karena semua teman-teman sangat antusias dan bersemangat untuk belajar dan kita bebas untuk mengeluarkan pendapat sehingga mudah dimengerti, terutama setelah guru memberikan penjelasan lebih detail dan menyimpulkan hasil diskusi.²⁰

Senada dengan pendapat di atas, M. Ridwan, siswa kelas III M.Ts. Darul

Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene mengemukakan bahwa :

Apabila guru mengajarkan bidang studi Akidah Akhlak, maka saya sangat memperhatikan dengan baik, karena semakin mengetahui dan memperhatikan bidang studi akidah akhlak akan semakin timbul dan tumbuh kepribadian yang saya miliki. Begitu pentingnya bidang studi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan agama termasuk bidang studi Akidah Akhlak yang diperoleh dan didapatkan mulai kelas I hingga sekarang, saya berusaha untuk lebih mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian.²¹

Dari apa yang telah dikemukakan oleh siswa dan guru M.Ts. Darul Hikmah

DDI Poniang Majene Kabupaten Majene tersebut, dan sesuai dari hasil pengamatan penulis pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dimana para siswa tersebut benar sangat antusias memperhatikan jalannya penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dan selalu aktif mengikuti pelajaran hingga jam pelajaran berakhir.

²⁰Kiki Rezki Amaliah, Siswa kelas II MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara, di Majene pada tanggal 19 Agustus 2013.

²¹M. Ridwan. Siswa kelas III MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, *Wawancara*, di Majene pada tanggal 19 Agustus 2013.

D. Pengaruh Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²²

Manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai karsa sila pertama Pancasila terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²³ Dengan demikian meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Salah satu model lembaga pendidikan yang mempunyai peluang besar untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah madrasah. Pengakuan ini secara kultural sungguh tepat mengingat bangunan peradaban suatu bangsa bisa sangat kuat ketika

²²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7.

²³Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), h. 9.

bertumpu pada akar dan kesinambungan budaya. Pandangan keseharian, baik dari aspek budaya maupun pandangan ilmiah membenarkan kenyataan bahwa madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia.²⁴

Di Indonesia, eksistensi madrasah sebagai salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Madrasah lahir sejak awal abad ke 20,²⁵ dan kelahirannya tidak bisa dilepaskan dari peran/partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan beradab. Namun dalam perkembangannya, sampai saat ini, madrasah masih lebih banyak mendapatkan sorotan negatif dari masyarakat terutama kualitas lulusannya, madrasah masih dikesankan oleh sebagian masyarakat sebagai “anak tiri”,²⁶ sekolah "kelas dua" dan "marginal", bahkan dirasakan masih tersisih dari sistem pendidikan nasional.²⁷

²⁴Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, h., 109.

²⁵Secara historis, pendidikan madrasah di Indonesia lahir pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan munculnya Madrasah *Mambaul Ulum* di Keraton Surakarta tahun 1905 dan *Madrasah Adabiyah* yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada, 2007), h. 78. Lihat pula Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), h. 16.

²⁶Ahmad Khoirul Fatah menulis sebuah artikel yang berjudul ‘Anak Tiri itu Bernama Madrasah’ dalam *Harian Republika* tanggal 28 Pebruari 2006. Ia mengatakan bahwa salah satu bentuk ketidakadilan kebijakan pemerintah terhadap dunia madrasah adalah dengan adanya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri, Moh. Ma’ruf, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ, tentang pedoman penyusunan APBD tahun Anggaran 2006 yang melarang pemerintah daerah untuk mengalokasikan APBD kepada organisasi Vertikal, sementara madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam selama ini berada di bawah koordinasi DEPAG yang tidak diberi kewenangan otonomi. Surat edaran Mendagri ini jelas memicu keberatan dari berbagai pihak, sebab kalau sekiranya Surat Edaran itu dipatuhi oleh semua kepala daerah, maka masalah klasik yang dihadapi dunia madrasah akan terus berlanjut tanpa solusi, karena jelas hal ini akan memperpanjang dan memperlebar disparitas dunia madrasah dengan sekolah umum di bawah naungan Diknas.

²⁷Suwito, M. Fauzan (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 224.

Sebagaimana diketahui bahwa bidang studi Akidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam. Bidang studi ini mampu memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyakini, memahami dan menghayati tentang kebenaran ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Dengan demikian bidang studi Akidah Akhlak yang diajarkan di sekolah, khususnya di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene dapat meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengajaran bidang studi Akidah Akhlak dapat menumbuhkan kepribadian terhadap siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan sebagai berikut :

Pengaruh bidang studi Akidah Akhlak terhadap siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas anak dalam mengembangkan misi agama khususnya agama Islam, karena adanya bidang studi Akidah Akhlak yang diajarkan siswa misalnya, selain shalat berjamaah di mesjid, maka mulai berdatangan di mesjid untuk shalat berjamaah, juga salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.²⁸

Dari hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa bidang studi akidah akhlak sangat berpengaruh terhadap siswa dalam menumbuhkan kepribadian muslim, terutama terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswa. Ini dapat dilihat dengan

²⁸Nirwana, S. Ag. Guru Bidan Studi Akidah Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013

rajinnya siswa shalat berjamaah di mesjid dan perlakuan sopan santun terhadap teman, orang tua dan keluarga dekatnya.

Dengan adanya kepribadian muslim tersebut, maka siswa bukan hanya rajin ke mesjid untuk shalat berjamaah akan tetapi diharapkan juga rajin melaksanakan shalat di rumah baik shalat berjamaah maupun shalat sendirian. Itu berarti bahwa siswa benar-benar mulai tumbuh kepribadiaannya, berkat adanya pengetahuan yang dimiliki tentang agama dan mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakan serta larangan yang harus dihindari.

Untuk lebih mengetahui pengaruh bidang studi Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, maka penulis akan mengemukakan beberapa komentar dari siswa yang sudah mendapatkan materi pelajaran Akidah Akhlak.

Kiki Rezki Amaliah mengemukakan:

“Dengan mendapatkan ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran Akidah Akhlak, saya merasakan begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan keseharian saya. Dulu, saya sering mengabaikan perintah Allah seperti shalat dan puasa Ramadhan dan perintah orang tua khususnya dalam hal merapikan tempat tidur dan mencuci piring di rumah, namun sekarang saya merasa bahwa ternyata mengabaikan perintah Allah dan orang tua termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Hal tersebut saya dapatkan dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak tentang adab sopan santun terhadap kedua orang tua”.²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Syarifuddin, siswa kelas II M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang. Rilis wawancaranya diungkapkan:

²⁹Kiki Rezki Amaliah, Siswa kelas II MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, ”*Wawancara*, di Majene pada tanggal 19 Agustus 2013.

“Saya termasuk anak yang nakal atau anak yang “bandel” di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegemaran saya adalah suka meninju teman sendiri tanpa ada alasan yang benar bahkan sering melempar mangga tetangga sepulang dari sekolah. Namun setelah mendapatkan materi pembelajaran Akidah Akhlak saya merasa bahwa ternyata apa yang saya lakukan selama ini merupakan perbuatan yang tidak terpuji bahkan keluar dan menyimpang dari ajaran Islam khususnya dari sisi moralitas”.³⁰

Jadi dapat dipahami, bahwa sebelum mengerti bidang studi Akidah Akhlak siswa pada umumnya malas melaksanakan ajaran agama Islam terutama ibadah shalat mereka, mungkin ini disebabkan karena faktor ketidaktahuan terhadap ajaran agama Islam. Mengenai siswa yang rajin melaksanakan ajaran agama sebelum mengerti bidang studi akidah akhlak ini disebabkan karena adanya dorongan dari orangtuanya yang selalu mendidik dan menyuruh anaknya untuk melaksanakan ajaran agama Islam termasuk shalat lima waktu.

Jadi siswa melaksanakan shalat karena adanya dorongan orangtuanya dan karena belajar bidang studi akidah akhlak, hal ini dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh salah seorang siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, sebagai berikut :

Saya rajin melaksanakan shalat karena orangtua saya selalu menyuruh untuk melaksanakan shalat mulai sejak kecil hingga sekarang. Di samping itu juga belajar agama di sekolah termasuk bidang studi akidah akhlak, semakin timbul kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat.³¹

Adapun mengenai pelaksanaan ajaran agama siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene sesudah mengerti ilmu-ilmu agama.

³⁰Syarifuddin, Siswa kelas II MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara, di Majene pada tanggal 19 Agustus 2013.

³¹Sahrul Ramadani, siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013

Menurut salah seorang ssiwa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene penulis wawancara mengatakan bahwa :

Sebelum mengerti ilmu-ilmu agama, saya malas melaksanakan ajaran agama dan seringkali memiliki sikap dan perilaku yang kurang disenangi oleh orang lain. Namun setelah mengerti ilmu-ilmu agama, saya betul-betul sadar akan adanya kewajiban yang harus dikerjakan serta larangan yang harus dihindari, dan apabila meninggalkan perintah Allah Swt ada perasaan berdosa dan takut akan siksaan Allah. Ini semua berkat pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran ilmu-ilmu agama.³²

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene pada umumnya telah memiliki kesadaran dalam melaksanakan ajaran agamanya. Ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari di antaranya sebelum pulang dari sekolah, siswa melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah pada mesjid M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene begitu pula mereka selalu mengucapkan salam bila bertemu antara satu dengan yang lainnya, saling hormat menghormati baik antara sesama temannya maupun terhadap gurunya, serta memiliki akhlak yang terpuji. Ini semua merupakan cermin dari adanya kepribadian muslim yang dimiliki oleh siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene.

Jadi dapat dipahami bahwa bidang studi akidah akhlak tidak hanya dapat mempengaruhi kepribadian muslim siswa dalam hal hubungan langsung dengan Allah Swt akan tetapi juga dapat meningkatkan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam artian bahwa bidang studi Akidah Akhlak dapat menguatkan hubungan vertikalnya kepada Allah swt (*hablun minallah*) dan hubungan horizontalnya dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

³²Fitriani, Siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013

Sehubungan dengan hal tersebut Nurdiana, S. Pd.I guru MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene mengemukakan sebagai berikut :

Saya sangat bersyukur melihat perkembangan siswa di sini, karena sejak belajar bidang studi Akidah Akhlak mereka semua memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada gurunya maupun antara sesama teman-temannya, misalnya mereka sangat menghormati gurunya, baik ketika dalam ruangan maupun diluar ruangan, taat dan patut terhadap gurunya, serta tidak pernah lagi berkelahi sesama temannya. Mungkin ini semua berkat mereka belajar ilmu-ilmu agama sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.³³

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan akhlak siswa, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu agama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kepribadian muslim siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, karena semakin banyak pengetahuan mereka tentang agama akan semakin meningkatkan kesadaran mereka terhadap ajaran agamanya sebagai wujud dari ilmu yang dimilikinya.

E. Upaya-upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim terhadap Siswa MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene

Guru merupakan penentu utama dan memiliki peran yang cukup signifikan menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa M.Ts. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai sosial.

³³Nurdiana, S. Pd.I Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013.

1. Menanamkan nilai-nilai Keimanan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa akidah dan keimanan adalah bagian pertama dan utama dalam kerangka pengamalan syariat Islam. Dengan melakukan pelacakan terhadap buku sejarah ditemukan bahwa Rasulullah saw. mengawali risalahnya dengan fokus pada akidah sekitar 13 tahun di Mekah sebelum beralih ke aspek ibadah dan muamalah di Madinah.³⁴

Setidaknya ada tiga alasan prinsipil mengapa penerapan akidah harus dikedepankan dari segalanya, yakni: *Pertama*, bahwa ia merupakan landasan sahnya setiap amalan syariah. Tanpa akidah (iman), semua amal tidak mempunyai pijakan legalitas di sisi Allah baik ibadah maupun muamalah. *Kedua*, akidah mengandung motivasi yang mendorong hati, jiwa dan jasmaninya untuk berbuat baik. *Ketiga*, akidah memberi kesiapan cultural bagi setiap muslim untuk melaksanakan syariah agamanya. Seseorang yang belum siap secara kultur tak dapat dipaksa mengamalkan syariah, karena ia akan menghindar bahkan kalau perlu ia keluar dari Islam.³⁵

Mohammad Natsir seperti yang dikutip oleh Munawir Kamaluddin menjelaskan bahwa asas yang mendasari pendidikan Islam adalah tauhid. Ajaran tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri.³⁶ Pendidikan yang didasarkan pada tauhid dalam rangka mengembang diri hanya kepada Allah swt, simpulnya terletak pada syahadat dan syahadat dari sisi pendidikan tidak lain adalah sebuah pernyataan “pembebasan” dari

³⁴Hamka Haq, *Islam; Rahmah Untuk Bangsa* (Cet. I; Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 121.

³⁵Hamka Haq, *Islam; Rahmah Untuk Bangsa*, h. 122.

³⁶Munawir Kamaluddin, *Mohammad Natsir; Rekonstruksi Terhadap Pemikirannya tentang Pendidikan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 228.

segala macam belenggu yang diciptakan oleh manusia sendiri. Pendidikan dalam Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara global dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.³⁷

Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, harus menjadi dasar bagi setiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi berikutnya. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan sesuatu kelalaian yang amat besar yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak-anak yang dididik walaupun sudah sempurna perhiasannya serta sudah lengkap ilmunya untuk membekali hidupnya semua itu tidak ada artinya apabila ketinggalan memberi dasar ke-Tuhan-an.³⁸

Menanamkan nilai-nilai akidah dan keimanan terhadap siswa adalah pola dasar pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, materinya harus dengan materi yang sederhana seperti pengenalan tentang dasar-dasar iman misalnya beriman kepada Allah Swt., beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul serta beriman kepada hari akhir dan beberapa hal lainnya tentang keimanan di antaranya siksaan kubur, hari kebangkitan, sorga dan neraka serta seluruh perkara gaib.

Untuk menanamkan semua itu sebagai pola, maka kewajiban pendidik adalah menumbuhkan pemahaman dan dasar-dasar pendidikan imam dan ajaran Islam, sejak masa pertumbuhannya, sehingga peserta didik akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk

³⁷Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), h. 13.

³⁸Munawir Kamaluddin, *Mohammad Natsir*, h. 228.

dan pendidikan ini berhasil tertanamkan dalam dirinya, maka hanya akan mengenal Islam sebagai Agama, sesuai hasil wawancara penulis berikut ini :

Bidang studi Akidah Akhlak mengandung pendidikan manusia disegala aspek kehidupannya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan berlaku sepanjang masa. Dalam pandangan pendidikan Islam kehidupan dunia merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu, karena itu bidangnya studi akidah akhlak senantiasa memperhatikan kedua kehidupan itu (dunia akhirat) yang unsur pembinaannya adalah iman, akhlak, ilmu dan amal. Keempat unsur tersebut pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan aktif dan dinamis.³⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini kepada peserta didik, maka ia merupakan sumber yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan akhlak yang mulia. Sedangkan akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakekat sehingga dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa. Dan inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai pendidik pembimbing siswa untuk beramal shaleh, maka iman adalah dasar dari akhlak dan akhlak adalah dasar dari iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari amal yang shaleh.

Adapun sarana tumbuhnya kepribadian muslim terhadap siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah hati yang suci. Hati yang suci nan bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kokoh dan kuat. Islam sangat mengistimewakan "qalbu" karena qalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Qalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu

³⁹Nirwana, S. Ag. Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013

beriman sebagai pondasi dasar tumbuhnya kepribadian muslim terhadap siswa secara sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, iman adalah membenarkan di dalam hati, mengucapkan dengan lidah, dan membenarkan dalam bentuk implementasi nyata dalam kehidupan. Jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian muslim terhadap diri manusia. Guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pendidikan, akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati terhadap siswa. Membenarkan di dalam hati merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama. Dengan demikian, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik yang baik dan beriman diyakini dapat menyampaikan atau memberikan materi pembelajaran keimanan dengan baik.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan sekedar merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina akhlak peserta didik. Di samping itu, pembinaan akhlak adalah salah satu sasaran umat Islam. Dalam kaca mata Islam, akhlak merupakan implikasi akidah yang akan berjalan secara seimbang. Dalam arti, bila akidah seseorang benar, semestinya tercermin dalam prilakunya yang baik dan

terpuji. Sebaliknya, jika pertumbuhan akidah kurang sehat, maka tampilan perilaku dan kehidupan juga kurang menggembirakan.

Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter dewasa ini sangat dibutuhkan, karena akhir-akhir ini manusia bahkan umat Islam sendiri telah mengalami krisis mentalitas karena di satu sisi mereka berkenalan dengan peradaban modern, tetapi di sisi lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh berupa pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Krisis yang terjadi di kalangan umat Islam akan memperburuk keadaan. Jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak sistemik pada masyarakat secara umum dan pada generasi muda Islam secara khusus.⁴⁰

Di samping itu, munculnya implikasi negatif dengan adanya perkembangan global yang memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spritual, menjatuhkan manusia dari makhluk spritual ke lembah material-individualistis, dan eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan. Dan akan muncul hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan dunia semata.

Di sinilah peran pendidikan akhlak yaitu akhlak yang mencakup dimensi spritual moral, akal estetis dan fisik dari kepribadian manusia, sementara manusia sebagai makhluk sosial mencakup aspek tingkah laku sosial, ekonomi, politik dan yang lainnya. Di samping itu, akhlak mulia juga mengangkat manusia ke tingkat di mana ia memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, artinya ada perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan.

⁴⁰Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3.

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁴¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan pribadi muslim, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf. Sebagai hasil wawancara berikut ini :

Kedudukan akhlak dalam bidang studi Akidah Akhlak merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam, terwujudnya akhlak mulia pada peserta didik tidak lepas dari proses pendidikan itu sendiri, para pakar pendidikan sepakat bahwa maksud dari proses pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula ditanamkan nilai-nilai moral dalam jiwanya, menanamkan fadilah (nilai-nilai keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.⁴²

⁴¹Yudi Latif, "Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter" dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli - Agustus 2007, 40.

⁴²Nirwana, S. Ag. Guru Bidang Studi Akidah Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 1 Juni 2013

Uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai *uswatun hasanah* maupun menanamkan nilai-nilai moral dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembentukan kepribadian muslim dan pembinaan akhlak harus diletakkan pada tahap awal dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berpegang pada moral yang tinggi menghindarkan dari sifat-sifat tercelah, dilatih berfikir secara rohaniyah dan jasmaniah (pri kemanusiaan), serta berdisiplin dalam menggunakan waktu buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis berikut ini :

Pada semua tingkat pendidikan peserta didik, maka seorang pendidik harus memberi gambaran kehidupan Rasulullah Muhammad Saw tentang biografinya dan segala yang berkenaan dengan kehidupan beliau karena di sana terdapat nilai-nilai berpegangan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, kehidupan Rasulullah harus dijadikan sebagai sistem dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.⁴³

Paparan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan rasul dapat dijadikan contoh kepada siswa atau peserta didik. Di samping itu, pendidik juga harus tampil secara prima dihadapan siswa, pendidik harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada anak didiknya. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal, guru merupakan cerminan pribadi moral siswa.

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat kompleks karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan

⁴³Nirwana, S. Ag. Guru Bidan Studi Akidah Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 1 Juni 2013.

jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya. Ia dapat dibina dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain.

Penumbuhan dan pengembangan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu melalui latihan rohani seperti melatih mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib dalam Islam melatih dan mendidik rohani untuk memiliki akhlak mulia.

Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

Dalam hasil observasi penulis, ada tiga hal yang merupakan bagian pembentukan akhlak yang diupayakan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah DDI Poniang yaitu

1. Penanaman Sikap Suka Memberi Maaf

Al-Afwu (memberi pemaafan) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.⁴⁴ Di dalam Alquran banyak diterangkan masalah memaafkan kesalahan sesama manusia antara lain pada QS. al-Baqarah/2: 109, Ali Imran/3: 134, al-Nisa/4: 149. Begitu juga dalam hadis antara lain disebutkan:

⁴⁴ Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: YAPMA, 2003), h. 99.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ مِنْ
مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ عِنْدَ اللَّهِ : أَنْ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ
45 .

Artinya;

Dari Anas bin Malik ra. Beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ada tiga perkara yang termasuk akhlak mulia yang disenangi Allah yaitu: Memafkan orang yang telah berbuat dhalim kepadamu, memberi kebaikan kepada orang yang pernah menghalangimu, menjalin silaturahmi terhadap orang yang pernah memutuskan tali persahabatan denganmu.

Memberi pemaafan merupakan perangai yang cukup mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun diakui bahwa ada kecenderungan di antara manusia dari segi tabiatnya itu lebih suka melakukan tindakan balas dendam di banding dengan memberikan pemaafan. Pada hal dalam ajaran Islam, memberi maaf jauh lebih baik di banding dengan melakukan tindakan pembalasan.

Hal tersebut diimplementasikan dalam lingkungan sekolah di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ahmad Fahrudin seorang siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang. Dia menuturkan:

Dulu, saya pernah dipukul tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan oleh teman sekelasku. Pada saat itu, saya punya kesempatan untuk membalas dendam karena saya memiliki kemampuan untuk membalas dendam. Akan tetapi, guru pendidikan agama saya selalu menasehati bahwa membalas dendam itu tidak ada manfaatnya bahkan bisa saja menimbulkan persoalan baru. Untuk itu, saya mengurungkan niatku untuk melakukan balas dendam.⁴⁶

⁴⁵ Imam al-Nawawi, *Riyad al-Salihin* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), h. 215.

⁴⁶Kiki Rezki Amaliah, Siswa Kelas II “Wawancara” di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang, tanggal 1 April 2014

Dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.

2. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap jiwa yang tidak mau berlaku curang dalam segala hal. Kejujuran itu dapat dilihat dari sikap seseorang dalam bertutur kata yang tidak mau berbohong dan dalam sikap dan tingkah laku seseorang yang tidak mau mengambil hak yang bukan haknya.

Saking pentingnya nilai kejujuran dalam ajaran agama Islam, Rasulullah saw. selalu memerintahkan bersikap jujur dalam berbagai hal sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ.⁴⁷

Artinya;

Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan. Dan, kebaikan itu akan mengantarkan seseorang menuju surga.

Nilai kejujuran menjadi modal utama dalam kehidupan sosial karena biasanya kejujuran itu menjadi patokan dasar seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, penekanan nilai-nilai kejujuran di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang menjadi hal yang sangat urgen dan diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut diungkapkan oleh

⁴⁷ Imam al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, h. 189.

seorang siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang dalam rilis wawancaranya.

Dia mengatakan:

“Guru-guru kami selalu memberikan stimulasi dan penekanan akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Jujur dalam berkata dalam artian tidak bohong dan jujur dalam bertindak yaitu tidak mengambil hak orang lain”. Sifat kejujuran seperti ini saya selalu praktekan dalam kehidupan keseharian saya misalnya tidak mengambil barang-barang teman dan tidak menyontek dalam ujian.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang memiliki karakter dan integritas dengan merealisasikan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan keseharian mereka.

3. Penanaman Adab Sopan Santun (*al-Hilm*)

Al-Hilm (sopan santun) yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.⁴⁹

Adab sopan santun itu merupakan sifat Tuhan yang harus dipraktekan manusia dalam hubungan sosialnya. Sifat *al-hilm* itu dapat dijumpai dalam QS. al-Baqarah/2: 225, al-Nisa/4: 11, al-Hajj/34: 59. Sifat sopan santun itu juga selalu dipraktekan oleh Nabi Ibrahim dalam kehidupan sosialnya sehingga Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki perangai seperti itu.

Hal tersebut diungkapkan dalam sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْعِلْمِ ، وَالْحِلْمُ بِالْتَّحَلُّمِ ، أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَأَطْلُبُوا مَعَ السَّكِينَةِ وَالْحِلْمِ.⁵⁰

⁴⁸ M. Ridwan, Siswa kelas III, “Wawancara” di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang, tanggal 1 April 2014

⁴⁹ Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, h. 82.

Artinya;

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda; Sesungguhnya ilmu itu hanya bisa diperoleh dengan cara belajar dan sopan santun itu hanya bisa didapatkan dengan cara membiasakan berlaku sopan. Carilah ilmu itu dan tuntutlah dengan penuh kesenangan hati dan perlakuan yang sopan santun.

Realisasi kehidupan seseorang yang ditunjang dengan adab sopan santun dalam berbagai hubungan sosial akan membuahkan hasil yang lebih cemerlang khususnya dari sisi penghormatan yang diberikan orang lain karena kuncinya adalah “Kalau anda ingin dihormati, maka hormati pulalah orang lain”.

Suasana tersebut dapat dijumpai di Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang dengan adab kesopanan yang diperlihatkan oleh para peserta didiknya yang mayoritasnya sangat hormat kepada guru dan teman-temannya. Hal tersebut terlihat ketika penulis berkunjung ke sekolah itu. Untuk mengetahui adab kesopanan tersebut, penulis mewawancarai gurunya dan dia menuturkan:

Penekanan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kami yaitu pembentukan karakter siswa misalnya dari segi etika bersikap dan bertutur kata. Hal tersebut didukung oleh dua hal yaitu kurikulum yang penekanannya ada pada penerapan pembinaan karakter bangsa dan adanya dukungan semua dewan guru dalam membantu proses pembentukan menuju pribadi yang baik dan berakhlak mulia.⁵¹

Dengan penerapan beberapa bentuk perangai atau akhlak mulia tersebut menunjukan bahwa kehidupan keseharian peserta didik bisa dikategorikan cukup bagus.

⁵⁰ Imam al-Nawawi, *Riyad al-Salihin*, 313.

⁵¹ Ilyas, S.Pd.I, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah DDI Poniang. *Wawancara*, tanggal 6 Maret, 2014.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.

Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Pertanggung jawaban masyarakat bukanlah pertanggung jawaban masyarakat sebagai kelompok sosial di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap individu bertanggung jawab di hadapan Allah Swt. Tujuan yang asli dari kehidupan sosial itu bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya tetapi tujuannya adalah sukses individu.

Oleh karena itu, sudah menjadi ketetapan eksperimental dan faktual bahwa kesejahteraan dan kesuksesan serta kekuatan masyarakat tergantung pada individu-individu dan persiapannya. Jadi, pendidik harus berusaha keras dengan penuh dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, karena dengan pendidikan sosial yang mantap maka dapat memberikan andil kepribadian muslim yang utama dan berpusat kepada keimanan, akhlak dan pendidikan sosial yang terbaik dan norma-norma Islami yang tinggi sebagaimana dari hasil wawancara penulis berikut ini :

Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai kelompok sosial yang dimilikinya, maka bidang studi Akidah Akhlak

harus membentuk pola dasar pengembangan seluruh cita-cita yang lebih menguntungkan bagi individu kearah integritas kemasyarakatan.⁵²

Uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan kelompok dalam masyarakat sebagai anggota keluarga dan pada waktu sama sebagai anggota masyarakat. Keserasiaannya dengan cita-cita atau hasil yang dicapai dalam proses pendidikan adalah dasar utamanya taqwa kepada Allah dan persaudaraan islamiyah. Dengan memiliki persaudaraan islamiyah, maka ia akan memiliki nilai-nilai sosial dalam bergaul di masyarakat yang dianggap sebagai kunci sukses pendidikan sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu lainnya berdasarkan ketakwaan dan sopan santun.

Sebagai hasil wawancara penulis berikut ini :

Sebagai pendidik harus memerintahkan kepada siswa untuk menjalankan kebajikan dan taqwa dan ditekan dalam berbuat dosa, perbuatan dosa yang dikerjakan secara ramai-ramai bisa mendatangkan kehancuran bukan saja individu tetapi keseluruhan kumpulan atau masyarakat yang merupakan dasar rusaknya nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat.⁵³

Paparan di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak pribadi muslim serta sekelompok masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik yang professional, dia akan membina keserasian antara

⁵²Nirwana, S. Ag. Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013.

⁵³Nirwana, S. Ag. Guru Bidang Studi Akhlak MTs. DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, "Wawancara" di Majene tanggal 19 Nopember 2013.

individu dan masyarakat yang tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial di suatu masyarakat dan tujuan individual terhadap siswa.

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari pendidik kepada peserta didik tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap siswa yang diikat dengan perjanjian-perjanjian akidah islamiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan mulia di dalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap siswa, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif. Seperti menjauhi manusia dalam setiap hal yang membahayakan di dalam dirinya harta dan kehormatan mereka, Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah dan juga sebagai tujuan dari pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial terhadap siswa.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang Majene Kabupaten Majene, bukan hanya memberikan materi bidang studi Akidah Akhlak kepada siswa saja di ruang kelas akan tetapi banyak melakukan kegiatan-kegiatan melalui metode, model, cara, sarana dan prasarana, kegiatan kurikuler, intra kurikuler di dalam dan di luar kelas.

Namun yang tak kalah pentingnya dari semua yang disebutkan di atas adalah bimbingan guru melalui hubungan ekonomi, sosial atau pergaulan dalam lingkungan

kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga adalah bentuk ril dari keteladan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti yang h dicontohkan oleh Rasulullah saw. sewaktu menyiarkan agama Islam di Jazirah Arab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang sangat bervariasi namun yang paling menonjol digunakan adalah metode ceramah, dan diskusi atau tanya jawab. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan rasional yang menekankan pada peranan akal dalam menerima ajaran agama Islam, pendekatan emosional yang fokus pada perubahan emosi peserta didik dalam memahami dan meyakini akidah Islam, pendekatan fungsional yang menekankan kepada sisi kemanfaatan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan pendekatan keteladanan yaitu memberi contoh yang baik kepada peserta didik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi Akidah Akhlak di M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang adalah: *Pertama*, kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Kedua*, materi pembelajaran yang mudah diserap oleh peserta didik. *Ketiga*, sikap dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran.
3. Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap peserta didik M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang di Majene adalah menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan,

menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai sosial>Di samping itu, guru bidang studi Akidah Akhlak selalu mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diyakini dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa, baik yang berupa teori maupun yang berupa praktek atau latihan-latihan.

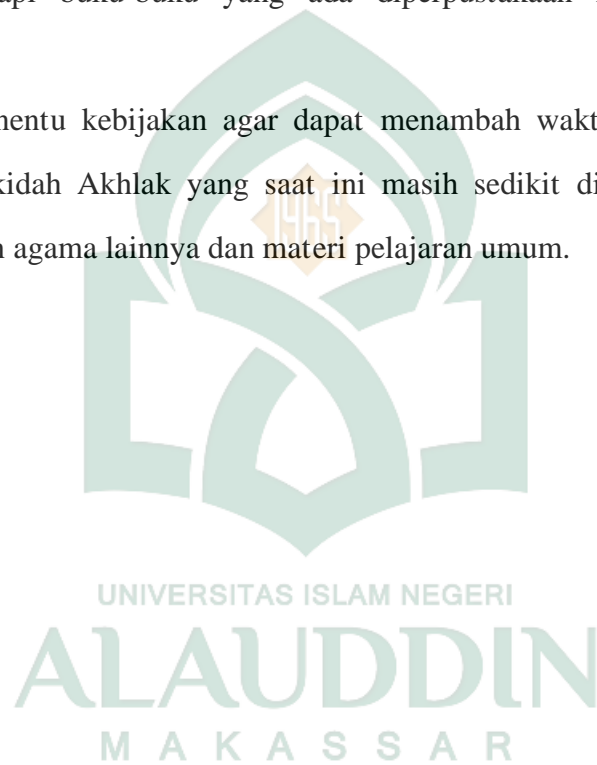
B. Implikasi Penelitian

Setelah membaca uraian-uraian dan kesimpulan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Melihat begitu pentingnya bidang studi Akidah Akhlak sebagai wadah dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa, maka untuk menumbuhkan kepribadian muslim tersebut khususnya siswa M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang seyogyanya dilakukan secara keseluruhan jangan hanya semata-mata dilimpahkan kepada gurunya di sekolah, tetapi harus ada kerjasama antara guru dan orangtua siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam diri siswa sehingga timbul dan tumbuh kepribadian muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya karena tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yaitu guru, orang tua, dan pemerintah.
2. Kepada pemerintah agar kiranya dapat mengupayakan untuk menambah tenaga pengajar yang profesional bagi M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang, yang diambil dari alumni perguruan tinggi yang dipersiapkan untuk tenaga pengajar agama, seperti dari Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) serta dari

lulusan Pengkaderan Ulama yang selama ini dibina oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) baik di tingkat provinsi maupun di tingkat pusat.

3. Demi suksesnya proses pembelajaran pada M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang di Majene, maka kepala M.Ts. Darul Hikmah DDI Poniang harus mengupayakan untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana terutama melengkapi buku-buku yang ada di perpustakaan khususnya buku-buku agama.
4. Bagi penentu kebijakan agar dapat menambah waktu belajar bagi bidang studi Akidah Akhlak yang saat ini masih sedikit dibanding dengan mata pelajaran agama lainnya dan materi pelajaran umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Achmad, Mudhir. *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhklas, t.th.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rineke Cipta, 2002.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Cet. VI; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- _____, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Cet. I; Bandung: Syamil Alquran, 2007.
- Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTsN)*, (Cet. I ; Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999.
- Emang , Ruddin dan Lomba Sultan. *Akhlak Tasawuf*, Ujung Pandang : t.p, 1995.

- Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998.
- Fakih, Mansour. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* , Cet. I ; Yogyakarta : Insist, 2001.
- Fauzan, Suwito, M. (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Professional dan Beretika*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993.
- Haq, Hamka. *Islam; Rahmah Untuk Bangsa* , Cet. I; Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Cet. II; Medan: Tiara Wacana, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta : Rajawali Press, 2001.
- al-Husein, Muhammad Said. *Kritik Sistem Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Kencana, 2003.
- Ida, Rachmad. *Metode Analisis Isi dalam Burhan Bingin, Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kamaluddin, Munawir. *Mohammad Natsir; Rekonstruksi Terhadap Pemikirannya tentang Pendidikan*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1999.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i et. al. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996
- _____, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mustafa, M. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islam*, Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- al-Nawawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Cet.VI; Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktek*, Cet. V; Bandung Remaja Rosda Karya, 2002.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996

- Sabiq, Sayid. *Akidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)* , Cet. VIII; Bandung: CV. Diponegoro, 1999.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Silalahi, Ferryanto. *Konsep Pendidikan Anak*, Cet. I ; T. tp : Pustaka Pendidikan Progresif, 1992.
- Soedjono, Agoes. *Pengantar Pendidikan Umum*, Cet. VI ; Bandung : CV. Ilmu, 2003.
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet,III; Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2007
- Suryana, A. Toto AF, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung Tiga Mutiara, 1997.
- Syarif, Arman. *Falsafah Manusia dan Kehidupan*, Jakarta : Pustaka Muda, t.t.
- Usman, Syahrudin. *Analisa Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SMAN dan SMKN di Kota Makassar*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yudi Latif, "Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter" dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli - Agustus 2007.
- Zakaria, Zulkifli. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta: P3SPT, 2002.
- <http://iceteazegeg.wordpress.com/2010/09/10/materi-pelajaran/>,